

**INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI TANAH PAPUA
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom)**

Tesis

Oleh:

Andika Dian Saputra

NIM.200103210012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI
DI TANAH PAPUA**

(Studi Kasus di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom)

Tesis
Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh
Andika Dian Saputra
NIM.200103210012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural Di Tanah Papua (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keccrom)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Tanggal 13 Juli 2022.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001



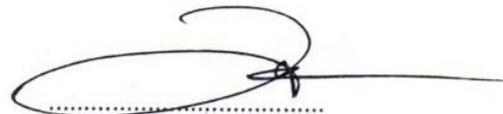
Ketua Penguji

Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd
NIP. 19750531 200312 2 001



Anggota

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002



Anggota

Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 19750731 200112 1 001



Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Andika Dian Saputra
Program Studi : 200103210012
Judul Penelitian : Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan
Multikultural Di Tanah Papua (Studi Kasus di Sekolah
Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah dituliskan atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Batu, 01 Juni 2022

Hormat Saya,



Andika Dian Saputra
NIM. 200103210012

ABSTRAK

Andika Dian Saputra, 2022. *Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural Di Tanah Papua (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Walid, MA. (II) Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

Kata Kunci: Integrasi, Kearifan Lokal, Pendidikan Multikultural, Toleransi

Nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan merupakan citra diri suatu bangsa yang menjadi faktor penting dalam membentuk sikap manusia. Generasi dijadikan harapan untuk melestarikan kebudayaan dan juga menebarkan kehidupan yang tentram sebagai bentuk implementasi nilai budaya tersebut. Budaya masyarakat Papua Satu Tungku Tiga batu merupakan pemaknaan nilai kehidupan Multikultur yang sangat baik diterapkan dalam komunitas masyarakat yang majemuk seperti Indonesia ini. Sehingga penanaman sikap toleransi kepada Siswa, yang ada dalam Nilai Budaya Satu Tungku tiga Batu ini dapat menjadi bekal dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Penelitian ini mendeskripsikan makna proses penerapan Nilai budaya Satu Tungku Tiga Batu dalam membentuk Sikap toleransi Siswa di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif dengan jenis Penelitian Studi Kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) Makna budaya nilai Satu Tungku Tiga Batu erat kaitannya dengan esensi kehidupan yang sangat beragam. Dalam kehidupan ditengah komunitas masyarakat yang beragam di SD Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, menjadikan kebudayaan ini sebagai salah satu faktor yang mendukung pembentukan sikap Toleransi antar sesama. Penanaman nilai dari kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu diharapkan dapat menjaga hubungan sosial di tengah kehidupan masyarakat yang plural secara berkesinambungan dan juga dapat membantu menjaga arti dari kebudayaan ini sebagai warisan yang harus dilestarikan turun temurun. 2) Sebagai bentuk akhir dalam implementasi Nilai Kearifan lokal Satu Tungku Tiga batu, penerapan makna hidup toleransi menjadi sangat penting. Kemajemukan yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom bukanlah sebagai sekat penghalang dalam proses pembelajaran disekolah melainkan sebagai bentuk pengembangan dalam membangun sikap toleransi siswa melalui kebudayaan yang ada. Pemaknaan lain yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom tentu memberi gambaran kompleks tentang bagaimana hidup rukun dapat di ciptakan di sekolah tersebut. Hadirnya kebudayaan menjadi faktor utama dalam membentuk sikap toleransi yang mampu menjaga kelestarian budaya tersebut.

ABSTRACT

Andika Dian Saputra, 2022. The Integration of Local Wisdom Values in Tolerant Education in Papua (Case Study In Inpres I Arso 2 Elementary School, Keerom Regency). Thesis. Masters Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) Dr. Muhammad Walid, MA. (II) Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

Keywords: Integration, Local Wisdom, Multicultural Education, tolerance

The values contained in culture as a nation's self-image are important factors in shaping human attitudes. Generations are used as hope to preserve culture and also to spread a peaceful life as a form of implementation of these cultural values. The culture of the Papuan, One Furnace Three Stones is a meaning of the value of multicultural life which is very well applied in a pluralistic society like Indonesia. So that the cultivation of an attitude of tolerance to students, which is in the Cultural Values of One Furnace Three Stones, can be a provision in the life of a diverse society.

This study describes the meaning of the process of applying the cultural values of One Furnace Three Stones in shaping student tolerance at the Inpres I Arso 2 Elementary School, Keerom Regency. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of case study research. Methods of data collection is done by using interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out by going through the stages of data reduction, data display, and data verification and drawing conclusions. The validity of the data was tested using the triangulation method.

The results of this study illustrate that: 1) The cultural meaning of the value of One Furnace Three Stones is closely related to the very diverse essence of life. In life in the midst of diverse communities at SD Inpres I Arso 2, Keerom Regency, making this culture one of the factors that support the formation of an attitude of tolerance among others. Instilling values from the One Furnace Three Stones culture is expected to maintain social relations in the midst of a pluralistic society in a sustainable manner and can also help maintain the meaning of this culture as a legacy that must be preserved from generation to generation. 2) As the final form of implementing the Value of Local Wisdom of One Furnace Three Stones, the application of the meaning of tolerance is very important. The plurality that exists in the Inpres I Arso 2 Elementary School, Keerom Regency, is not a barrier in the learning process at school but as a form of development in building student tolerance through existing culture. Another meaning in the Inpres I Arso 2 Elementary School, Keerom Regency, certainly gives a complex picture of how harmonious life can be created in the school. The presence of culture is a major factor in forming an attitude of tolerance that is able to preserve the culture.

مستخلص البحث

أنديكا ديان سابوترا ، 2022. التكامل قيم الحكمة المحلية في التعليم المتعدد الثقافات في أرض بابوا (دراسة حالة في مدرسة الابتدائية إنبريس 1 أرسو 2 مقاطعة كيروم). رسالة أطروحة. ماجستير في برنامج دراسة إعداد المعلمين مدرسة ابتدائية، برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا الحكومية الإسلامية مالك إبراهيم مالانج، المشرف: (ط) د. محمد وليد، ماجستير (II). الدكتور أ. نورول كاواكب، دكتور في الطب، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التكامل، الحكمة المحلية، التعليم المتعدد الثقافات، التسامح

القيمة الواردة في الثقافة هي الصورة الذاتية للأمة التي هي عامل مهم في تشكيل المواقف الإنسانية. وتستخدم الأجيال كآمال للحفاظ على الثقافة وأيضاً نشر حياة سلمية كشكل من أشكال تنفيذ هذه القيم الثقافية. ثقافة شعب بابوا فرن واحد ثلاثة أحجار هو معنى قيمة الحياة متعددة الثقافات التي يتم تطبيقها بشكل جيد للغاية في مجتمع تعددي مثل إندونيسيا. بحيث يمكن أن تكون زراعة موقف التسامح مع الطلاب ، والذي هو في القيمة الثقافية لفرن واحد من ثلاثة أحجار ، حكماً في حياة مجتمع متنوع.

تصف هذه الدراسة معنى عملية تطبيق القيمة الثقافية لفرن واحد ثلاثة أحجار في تشكيل مواقف التسامح لدى الطلاب في مدرسة الابتدائية إنبريس 1 أرسو 2 مقاطعة كيروم. النهج المستخدم في هذا البحث هو نهج نوعي مع نوع بحث دراسة الحالة. يتم تنفيذ طريقة جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات والتوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال مراحل الحد من البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات واستخلاص الاستنتاجات. يتم إجراء اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث.

توضح نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) يرتبط المعنى الثقافي لقيمة فرن واحد من ثلاثة أحجار ارتباطاً وثيقاً بجوهر الحياة المتنوع للغاية. في الحياة وسط مجتمع متنوع في مدرسة الابتدائية إنبريس 1 أرسو 2 مقاطعة كيروم ، مما يجعل هذه الثقافة واحدة من العوامل التي تدعم تشكيل موقف من التسامح بين بعضهم البعض. من المتوقع أن تؤدي زراعة قيمة ثقافة المكون من الفرن الواحد ثلاثة أحجار إلى الحفاظ على العلاقات الاجتماعية في خضم حياة مجتمعية تعددية على أساس مستمر ويمكن أن تساعد أيضاً في الحفاظ على معنى هذه الثقافة كإرث يجب الحفاظ عليه لأجيال. (2) كشكل نهائي في تنفيذ قيمة الحكمة المحلية المكونة من فرن واحد ثلاثة أحجار ، فإن تطبيق معنى التسامح مهم جداً. التعددية الموجودة في مدرسة الابتدائية إنبريس 1 أرسو 2 مقاطعة كيروم ، ليست كحاجز في عملية التعلم في المدرسة ولكنه كشكل من أشكال التنمية في بناء مواقف التسامح مع الطلاب من خلال الثقافة الحالية. تقدم معاني أخرى في مدرسة الابتدائية إنبريس 1 أرسو 2 مقاطعة كيروم ، يعطي بالتأكيد صورة معقدة عن كيفية خلق العيش في وقام في المدرسة. وجود الثقافة هو العامل الرئيسي في تشكيل موقف التسامح القادر على الحفاظ تلك الثقافة.

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Muh. Ilyas Malik dan Ibunda Nurmariah yang selalu mendukung, memberi motivasi dan mendoakan penulis tiada henti demi mimpi anaknya. Segala pengorbanan dan kesabaran yang tidak pernah berkesudahan dan akhirnya mampu mengantarkan penulis hingga di posisi ini. Hanya karya tidak sempurna ini yang mampu penulis persembahkan untuk seorang ayah tercinta dan ibu tercinta.
2. Kakanda Ardi Ariansyah Saputra, saudara kandung laki-laki yang begitu banyak memberikan bantuan baik moril dan materil serta selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam setiap kesulitan yang penulis lalui hingga hari ini.
3. Adinda Rahmawati Ilyas dan Aulia Putri Rahayu, saudara kandung perempuan yang selalu menyemangati dan memberikan doa yang tulus kepada penulis.
4. Siti Fatimah, yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan dari awal hingga akhir studi ini setia mendampingi.
5. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendukung, menasehati dan mendoakan penulis hingga hari ini.
6. Semua dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang..
7. Almamater UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saya banggakan.

MOTTO

..... فَاللَّهُ خَيْرٌ حِفْظًا.....

... *“Allah adalah sebaik-baiknya penjaga”*...

(Qs. Yusuf. 12; 64).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam selalu penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena berkat ridho dan kasih sayangNya serta hidayahNya sehingga dapat terselesaikannya tulisan ini tanpa ada halangan yang berarti. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW sang pembawa jalan kebenaran yang telah menyelamatkan kita semua dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan Tesis ini bukanlah suatu hal yang mudah. Ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui. Memang penulis akui bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Namun penulis yakini bahwa dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong semangat dalam menyelesaikan segala hambatan dan tantangan dalam proses tersebut. Juga tentu saja dengan bantuan moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyelesaian dalam penyusunan Tesis ini.

Dengan ini penulis menyusun Tesis dengan judul “Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural Di Tanah Papua (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom)” yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang turut serta membantu, memotivasi dan membimbing penulis

sehingga selesainya tulisan ini. Karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Habib Idrus Al Hamid, S.Ag., M.Si. Selaku Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua yang telah memberikan arahan serta saran.
5. Dr. Muhammad Walid, MA. selaku Dosen Pembimbing I yang atas keridhoan dan kerelaan beliau meluangkan waktu untuk mengoreksi serta membimbing penulis.
6. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA. selaku Dosen Pembimbing II yang atas keridhoan dan kerelaan beliau meluangkan waktu untuk mengoreksi serta membimbing penulis
7. Muh. Yusuf. S.Sos., M.Si. sebagai guru yang senantiasa mengarahkan, membimbing, membina dan mendidik penulis.
8. Orang tua tercinta dan tersayang, bapak Muh. Ilyas Malik dan Ibu Nurmariah yang telah mendukung, memberi motivasi dan mendoakan penulis demi mimpi anaknya.
9. Seluruh dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah mengajar, memberi arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya studi ini.

10. Teman-teman seperjuangan saya dari program beasiswa Pembibitan Dosen yaitu Siti Fatimah, Yayan Nasikin, Eka Putri Innayah, Jukri dan Zima yang saling membantu ketika ada kesulitan, saling mendukung dan saling mendoakan untuk mencapai titik akhir kesuksesan bersama.
11. Barsono, A.Ma.Pd, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang telah mendukung terselesaikannya tesis ini.
12. Seluruh Guru-Guru di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang telah mendukung terselesaikannya tesis ini.
13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2020, teman dan saudara dalam berjuang dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
14. Kepada seluruh Sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang begitu banyak membantu memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa dan membantu terselesaikannya tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsuhnya kepada penulis. Semoga Allah membalas semua kebaikannya, dan kita semua selalu dalam lindungan dan mendapat petunjuknya, serta penulis berdoa semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus bagi penulis sendiri. Amiin.

Batu, 01 Juni 2022

Penulis

Andika Dian Saputra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|----------|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | k |
| ت | = | t | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | j | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | <u>h</u> | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | d | ع | = | ' | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r | ف | = | f | | | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = ú

إِي = i

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS..... | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| ABSTRAK (مستخلص البحث) | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | viii |
| MOTTO | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat penelitian..... | 6 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 7 |
| F. Definisi Istilah | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pendidikan Multikultural..... | 16 |
| B. Kearifan Lokal..... | 25 |
| C. Partisipasi (Masyarakat)..... | 29 |
| D. Nilai (Kebudayaan) | 30 |
| E. Fungsi (Budaya) | 32 |
| F. Pembiasaan (<i>Habitus</i>) | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Kehadiran Peneliti | 40 |
| C. Latar Penelitian | 41 |

| | |
|---|-----|
| D. Sumber Data Penelitian..... | 43 |
| E. Pengumpulan Data | 44 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 47 |
| G. Keabsahan Data..... | 50 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Paparan Data | 52 |
| B. Hasil Penelitian | 58 |
| C. Temuan Penelitian..... | 74 |
| BAB V PEMBAHASAN | |
| A. Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom | 79 |
| B. Implementasi nilai Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom..... | 97 |
| BAB VI PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 105 |
| B. Saran..... | 107 |
| DAFTAR RUJUKAN | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----|---|----|
| 1.1 | Orisinalitas Penelitian | 12 |
| 3.1 | Teknik Wawancara | 46 |
| 4.2 | Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin | 56 |
| 4.3 | Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia | 56 |
| 4.4 | Jumlah Siswa Berdasarkan Agama | 57 |
| 4.5 | Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali | 57 |
| 4.6 | Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 57 |
| 4.7 | Pendidik dan Tenaga Kependidikan..... | 58 |
| 4.8 | Jumlah Tempat Peribadatan | 65 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----|--|----|
| 3.1 | Teknik Analisa Data..... | 48 |
| 3.2 | Triangulasi Teknik | 51 |
| 4.1 | Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom | 52 |
| 4.2 | Kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom..... | 60 |
| 4.3 | Hidup berdampingan di SD Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom | 63 |
| 4.4 | Pembiasaan Sikap Toleransi dalam Proses Belajar di Kelas | 67 |
| 4.5 | Pembiasaan sikap Toleransi dalam Kegiatan Belajar Mengajar | 68 |
| 4.6 | Siswa Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom..... | 70 |
| 4.7 | Kepala Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom..... | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-------------------------------|-----|
| 1. Surat Ijin Survei | 114 |
| 2. Surat Ijin Penelitian..... | 115 |
| 3. Dokumentasi | 116 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu berkah kekayaan bangsa Indonesia ialah pluralitas suku, agama, ras, dan budaya. Pluralitas bangsa ini diibaratkan dua sisi mata uang. Satu sisi dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi pendewasaan demokrasi Indonesia, tetapi di sisi lain berpotensi dimanfaatkan oleh provokator tidak bertanggungjawab sebagai pemicu disintegrasi bangsa agar terjadi konflik suku, agama, dan ras antargolongan yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹ Masyarakat multikultur menyimpan banyak kekuatan positif dari masing-masing kelompok, selain juga benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional.² Potensi konstruktif berbangsa dan beragama dapat berkembang positif jika setiap anak bangsa dan umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi agar terjalin harmonisasi kerukunan antar umat beragama. Sebaliknya potensi destruktif berbangsa dan beragama dapat muncul ke permukaan jika setiap mereka tidak menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan dengan stigma bahwa agamanya yang paling benar, superior, serta pandangan inferior terhadap agama lain.³

Kondisi tersebut sejatinya adalah masalah bersama. Masalah yang terjadi di tengah-tengah kehidupan yang multikultur khususnya ditanah Papua. Masyarakat multikultur pada prinsipnya mengakui adanya perbedaan antar golongan sebagai

¹ A. Arif Rofiki. (2018). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Kota Jayapura*. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 2(1), 2018, 62-73. Hlm. 63

² Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004. Hlm.37

³ Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997. Hlm.41

bentuk keniscayaan kodrati dari diciptakannya manusia secara bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal dan hidup berdampingan. Dengan kata nilai ketuhanan tersebut mengisyaratkan multikulturalisme adalah kepastian dan harus disikapi dengan kebijaksanaan. Sejatinya saling menghormati, tenggang rasa, toleransi serta sikap luhur lainnya adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia telah yang dikenal luas sejak lama. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan.⁴ Dengan demikian diketahui bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari akal budi manusia dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan serta adat kebiasaan yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia.

Wilayah nusantara yang terdiri dari ratusan suku bangsa, memiliki kearifan lokal masing-masing yang syarat dengan nilai-nilai kerukunan dalam keberagaman. Akan tetapi ketidak mampuan sekelompok masyarakat dalam menyikapi kehidupan yang multikultur telah mengenyampingkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Akibatnya adalah terjadinya konflik sosial baik secara vertikal maupun horizontal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya strategis untuk membangun kembali nilai nilai kearifan lokal masyarakat, diantaranya melalui pendidikan. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan dikatakan sebagai instrumen enkulturasi nilai-nilai budaya yang efektif kepada peserta didik.⁵ Kemudian Fitriyanti, mengungkapkan *one of the efforts to preserve it is through the utilization of local culture in the educational*

⁴ Keraf, A. S, *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010). Hlm.369

⁵ El Faisal, E., & Sulkipani, S. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(2), 113–126.

process.⁶ Pendidikan sebagai upaya yang sistematis dan terencana akan memberikan dampak positif secara holistik dan masif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu program penanaman kesadaran hidup dalam kebudayaan yang beragam. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural ini dapat dilaksanakan pada berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga kesadaran akan keberagaman akan dipahami secara unih dan menyeluruh. Multikultural dipahami sebagai kehidupan yang berdekatan antara satu atau beberapa budaya.⁷ Dengan kata lain, multikultural dikatakan sebagai keberagaman budaya. Keberagaman budaya yang sebagai hasil pemikiran dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Keberagaman dalam konteks multikultural harus dipahami sebagai diferensiasi sosial secara horizontal. Artinya, semua budaya memiliki nilai luhur masing-masing dalam tata laksananya. Dengan demikian, perbedaan dalam keberagaman tersebut tidak membicarakan eksistensi budaya satu daerah terhadap daerah yang lain. Karena kebudayaan masing-masing daerah pada dasarnya adalah komposisi dari kebudayaan nasional Indonesia yang dijamin pemerintah keberadaannya. Seperti yang tertuang dalam Pasal 32 UUD 1945 bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia".

Pada dasarnya masing-masing kebudayaan memiliki nilai kearifan lokal yang memiliki kesamaan makna dalam konteks kebudayaan nasional. Sebagai contoh, budaya kehidupan bertoleransi yang menjadi falsafah kehidupan

⁶ Fitriyanti, F., Faisal, E. L., Safitri, S., & Eriawaty, E. (2016). *Development Of Instructional Materials Based Local Wisdom In Social Studies*. In *Sriwijaya University Learning And Education International Conference* (Vol. 2, Hal. 395–408).

⁷ Karasik, O., & Pomortseva, N. (2015). *Multicultural Challenges: Teaching Contemporary American Literature For Russian Philological Students*. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 199(2015), 684–688.

masyarakat di tanah Papua yang dikenal dengan nama "Satu Tungku 3 Batu" dan istilah lain yang maknanya adalah tentang kebersamaan hidup antar sesama untuk membangun sinergitas adat, agama, dan pemerintah sehingga menciptakan suasana yang damai dan saling menghargai. Kearifan lokal masyarakat merupakan jati diri atau dalam skala nasional dikenal dengan identitas nasional. Seperti yang dikemukakan oleh Chotimah, bahwa *Local wisdom can be used as a builder of the nation's character*. Jati diri sebuah bangsa sebagai dasar pengembangan kreativitas budaya sangat diperlukan agar bangsa Indonesia tetap eksis dalam menghadapi globalisasi.⁸

Hal ini tergambarkan dalam lingkungan belajar di salah satu lembaga pendidikan yang ada di tanah Papua, yaitu Sekolah Dasar Inpres 1 Kabupaten Keerom. Ada sebuah kehidupan yang harmonis dalam sekolah ini, yang sejatinya terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial yang berbeda antar satu sama lain. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan sangat baik serta interaksi antar masyarakat di lingkungan sekolah yang terjalin harmonis tanpa alasan perbedaan yang ada dan sarat akan nilai toleransi.

Di sekolah ini peserta didik maupun guru dan seluruh unsur sekolah memiliki latar belakang agama dan suku yang berbeda-beda. Proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan sangat baik sekalipun didalamnya terdapat beraneka ragam rupa yang ada, dan dari begitu banyak rupa masyarakat dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda mulai dari Suku, agama, ras, dan golongan namun di sekolah ini proses pembelajaran berjalan tanpa ada sekat pembeda yang menghalang.

⁸Kaelan & Zubaidi, A. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Paradigma. 2007).

Dengan perbedaan itu justru semakin menguatkan masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan. Kearifan lokal daerah tersebut pun sangat kental di tengah-tengah perbedaan karena telah menjadi kebiasaan yang lumrah dalam kehidupan bersosial. Tak terkecuali di SD Inpres 1 Kabupaten Keerom ini, yang generasi daerah tersebut juga menerapkan nilai-nilai kearifan lokal ini sebagai bagian dari kebiasaan orang tua dan juga lingkungan mereka yang betul-betul menerapkan kebiasaan dari budaya tersebut. Proses pendidikan berjalan dengan sangat baik terutama melihat pemandangan yang begitu menarik ketika kebiasaan dalam budaya ini ikut larut dalam kegiatan belajar disekolah dan menciptakan sebuah gambaran akan indahnya perbedaan.

Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penguatan pendidikan multikultural menjadi langkah strategis yang diharapkan mampu mengantisipasi segala bentuk tindakan intoleran dalam pendidikan ditingkat dasar khususnya dan menjadi bekal untuk kehidupan yang akan mendatang. Karena pada usia sekolah dasar ini merupakan usia yang sangat penting dalam penanaman nilai moral. Sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural.

B. Fokus Penelitian

Dari semua permasalahan diatas maka penulis mengangkat dua pokok masalah yang kemudian menjadi titik fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep nilai kearifan lokal Papua dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom?
2. Bagaimana implementasi nilai Kearifan lokal Papua dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan konsep nilai kearifan lokal Papua dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi nilai Kearifan lokal Papua dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi secara ilmiah, dalam hal ini adalah dapat memberikan tambahan pen/getahuan baru, serta dapat memberikan motivasi dalam rangka berfikir dan mengembangkan pengetahuan bagi peneliti lain dari penelitian yang ditemukan baik dalam bentuk penelitian atau pengajian secara teori.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dalam pengembangan lembaga pendidikan yang memiliki ciri pembeda. Selain dapat memberikan inovasi baru, dapat memberikan pandangan baru untuk merancang program-program lembaga pendidikan, dengan tujuan dapat memberikan kepercayaan terhadap masyarakat tentang mutu pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan terlebih dalam hal pendidikan multikultural.

b. Kepada guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan dalam membantu pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik. Guru merupakan bagian yang penting pada lembaga pendidikan dan pelaksana kebijakan dalam dunia pendidikan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan dalam menangani peserta didik, khususnya dalam aspek karakter pada peserta didik ditingkat dasar.

c. Kepada pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemegang kebijakan dalam pemerintahan sebagaimana pemerintah sebagai legislator merupakan pemangku kebijakan dalam setiap aturan dan program dalam lembaga, sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dalam pembangunan lembaga pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan toleransi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. Berdasarkan hasil eksplosi peneliti terhadap hasil penelitian sebelumnya yang mana memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Penelitian dari Abdul Rozaq Sholeh,⁹ yang dalam tujuan dari penelitiannya ini adalah (1) untuk mengidentifikasi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal sadranan dalam membangun karakter peserta didik di SD Negeri Cepogo Boyolali. (2) untuk mengetahui pemahaman guru terhadap kearifan lokal sadranan. (3) untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nolai-nilai kearifan lokal Sadranan di SD Negeri Kecamatan Cepogo Boyolali. (4) untuk mengetahui hambatan dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cepogol dalam pembelajaran kurikulum 2013 di SD Negeri kecamatan Cepogo Boyolali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah warga setempat iru, dan kepala sekolah. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipatif sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Creswell. Hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam kearifan lokal Sadranan mengandung nilai-nilai yaitu nila religius, hilar syukur, nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai peduli lingkungan. Sadranan merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan menjelang puasa di bulan Ramadhan dengan rangkaian kegiatan membersihkan lingkungan, dzikir dan tahlil, dan silaturahmi dengan keluarga maupun tetangga. pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Kearifan lokal sudah terimplementasi dengan baik.

⁹ Abdul Rozaq Sholeh, "*Makna dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sadranan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SD Negeri Kecamatan Cepogo Boyolali)*", Tesis, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2020).

Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya peran dan kerja sama dengan pihak orang tua atau wali murid. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah guru dapat menginternalisasi nilai-nilai melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, integrasi dengan mata pelajaran, dan indoktrinasi guru.

Kedua, penelitian Andi Eka Rezkianah.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (bugis) di Sekolah Dasar SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter berbasis kearifan lokal yang terdiri dari patuh pada tuhan yang maha esa (mapatoh dewatae), jujur (ma lempu), disiplin (ma patoh), kerja keras (ma reso temangingi), bertanggung jawab (Soppo:reng), cinta tanah air (ma poji ri wanuata), cinta damai (siamaseang). Riolo Mappatiroang, Ritengnga Mapparaga-raga, Rimunri Mangampiri, Rebba Sipatokkong, Mali Siparappe, Siruik Menre Tessiruik Nok masih kurang terlaksana dan masih perlu di evaluasi lagi. Faktor yang mendukung adalah motivasi orangtua, kerja sama pihak sekolah, dan faktor yang menghambat adalah fasilitas, aturan, latar belakang peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik dan lingkungan pergaulan peserta didik.

Ketiga, penelitian dari Rohmi Suprapti.¹¹ Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan Multikultural yang dilaksanakan di sekolah dapat menggunakan tiga

¹⁰ Andi Eka Rezkianah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) Di SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo", Tesis, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)

¹¹ Rohmi Suprapti, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sd Negeri Paliyan I Gunungkidul". Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018).

pendekatan yaitu: pendekatan kontribusi, pendekatan pembiasaan, yang terdiri dari pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan, pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan. Dilatar belakangi hal tersebut di atas, maka menarik untuk kita ketahui tentang: implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara.. dokumentasi, dan triangulasi. Penelitian menghasilkan beberapa temuan, yaitu implementasi Pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul menggunakan pendekatan kontribusi yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pada hari besar keagamaan, hari besar nasional, kegiatan pembiasaan baik kegiatan pembiasaan rutin ataupun kegiatan pembiasaan spontan, dan juga menggunakan pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan. SD Negeri Paliyan 1 Gunungkidul dalam implementasi pendidikan multikultural telah melakukan beberapa kegiatan, yang diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Walaupun demikian masih banyak kekurangan dan hambatan yang dialami oleh SD Negeri Paliyan I Gunungkidul. Namun program ini telah dijalankan meski belum sempurna. Sehingga diperlukan perbaikan, revisi, dan pengembangan lebih lanjut.

Keempat, Penelitian Afni Miranti, Lilik, Retno Winarni, Anesa Surya.¹²

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik sekolah dasar melalui representasi motif

¹² Afni Miranti, Lilik, Retno Winarni, Anesa Surya, JURNAL BASICEDU, *Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*", Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 546 - 560 Research & Learning in Elementary Education.

batik khas daerah tersebut. Pada penelitian ini, penulis berusaha merepresentasikan motif batik Wahyu Ngawiyatan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar Kabupaten Ngawi.

Kelima, penelitian dari Dhea Adela.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Selo dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan Ecoliteracy siswa Sekolah Dasar. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah sebagai peran pengembangan pendidikan berkelanjutan untuk siswa sekolah dasar merupakan upaya menanamkan nilai budaya lokal yang berkaitan dengan nilai sosial dan nilai interaksi manusia 1 manusia dengan lingkungan alam. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah guru kelas IV dan anak usia sekolah dasar yang ada di Kecamatan Selo. Penelitian dengan pendekatan etnografi juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai adat istiadat yang berlaku di masyarakat serta kebiasaan sehari-hari masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Selo memiliki akar budaya lokal yang erat kaitannya dengan pola hidup selaras dengan paradigma ecocentrism. Budaya lokal tersebut relevan dengan pengembangan hidup yang berkelanjutan dalam menjaga lingkungan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar dilakukan melalui

¹³ Dhea Adela, *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Selo Melalui Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar*, Tesis, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2021).

implementasi pembelajaran baik itu yang berupa muatan lokal maupun integrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Aktualisasi nilai kearifan lokal tersebut di antaranya berupa, 1) nilai menjaga kelestarian hutan, 2) menjaga sumber air utama dari lereng Gunung Merbabu, dan 3) pola pertanian ramah lingkungan. Sehingga nilai nilai kearifan lokal tersebut sangat relevan dengan pengembangan pendidikan berkelanjutan bagi siswa sekolah dasar disesuaikan dengan pembelajaran.

Dari deskripsi diatas, akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut dibawah ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| No. | Nama peneliti, penerbit, tahun terbit | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|
| 1. | Abdul Rozaq Sholeh, UNS-Pascasarjana PGSD, 2020 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dalam pendidikan 2. Menggunakan metode kualitatif | Penelitian tersebut berfokus pada kearifan lokal di komunitas masyarakat jawa dan hanya menilik karakter peserta didik sedangkan peneliti memfokuskan pada nilai kearifan lokal masyarakat di papua dan juga pemaknaan nilai tersebut diintegrasikan dalam pendidikan multikultural |
| 2. | Andi Eka Rezkianah, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang kearifan lokal 2. Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus | Penelitian tersebut hanya mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (bugis) di Sekolah Dasar SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Sedangkan peneliti mengkaji tentang esensi nilai kearifan lokal di tanah papua dalam pendidikan karakter. |
| 3. | Rohmi Suprapti, Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2018 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang pendidikan multikultural 2. Menggunakan penelitian Kualitatif | Penelitian tersebut hanya memaparkan implementasi pendidikan multikultural dalam sekolah sedangkan peneliti mencari isi nilai kearifan lokal yang kemudian diintegrasikan dalam pendidikan multikultural |
| 4. | Afni Miranti, Lilik, Retno | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji perihal | Penelitian tersebut hanya fokus merepresentasikan motif batik Wahyu |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | Winarni, Anesa Surya. JURNAL BASICEDU Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 546 - 560 Research & Learning in Elementary Education. 2021 | <ul style="list-style-type: none"> kearifan lokal di masyarakat 2. Menggunakan metode kualitatif | Ngawiyatan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai muatan pendidikan seni rupa sedangkan penelitian ini mengkaji nilai kearifan lokal yang terkait dengan kehidupan sosial keragaman atau toleransi di masyarakat. |
| 5. | Dhea Adela, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. 2020 | <ul style="list-style-type: none"> 1. Membahas integrasi nilai kearifan lokal 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif | Penelitian tersebut berfokus pada proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Selo dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan <i>Ecoliteracy</i> siswa Sekolah Dasar. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah sebagai peran pengembangan pendidikan berkelanjutan untuk siswa sekolah dasar merupakan upaya menanainkan nilai budaya lokal yang berkaitan dengan nilai sosial da sosial dan nilai interaksi manusia 1 manusia dengan lingkungan alam. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menjurus kepada apa yang terkandung dalam nilai kearifan lokal dan bagaimana integrasinya dalam pendidikan multikultural. |

F. Definisi Istilah

1. Integrasi

Integrasi disini dimaknai sebagai penyatuan dari nilai kebudayaan lokal dan pendidikan multikultural dalam membentuk keharmonisan hidup berdampingan antar sesama. Pada prinsipnya, nilai kearifan lokal ini dapat dipadukan dengan sistem pendidikan yang ada guna mendapatkan hasil yang baik khususnya dalam kehidupan sosial.

Sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang akan berinteraksi dan berhubungan satu sama lain da tak lepas pula citra diri bangsa

kita sebagai bangsa yang majemuk dan memiliki kekayaan akan nilai luhur yang sangat baik untuk kehidupan. Inilah yang kemudian dipadukan untuk memberikan sebuah gambaran indah betapa luar biasanya citra diri kita sebagai manusia dan juga sebagai bangsa Indonesia.

2. Kearifan Lokal

Bangsa kita terkenal dengan kekayaan budayanya yang beragam, dan dari situ pula banyak terbentuk nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi diri kita. Kekayaan bangsa Indonesia juga ada di masyarakatnya yang beragam dan masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda.

Citra dalam diri setiap bangsa di negeri ini sangat beragam, mulai dari yang berlatar belakang geografis tempat tinggalnya hingga esensi kehidupan sosialnya. Semua itu adalah ciri khusus yang dimiliki bangsa ini dan terus diwariskan turun temurun. Nilai yang terkandung didalamnya sangat berguna bagi kehidupan komunitasnya dan tak sedikit yang menjadikannya sebagai pedoman untuk hidup. Kearifan Lokal yang dibahas dalam penelitian ini merupakan kebudayaan asli orang Papua yang berisikan tentang nilai kehidupan sosial yang mampu menyatukan keberagaman di tengah perbedaan masyarakat yang majemuk.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diterapkan dalam semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan keragaman atau perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan suku, etnis, agama, bahasa, gender, dan strata sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar dapat berjalan lancar.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses yang memiliki banyak pengembangan dalam mengubah manusia. Hal ini yang kemudian menjadikannya cukup efektif karena sejalan bahwa keanegaraman yang ada dalam kehidupan majemuk ini tentu harus sangat dihargai pluralitasnya sebagai bentuk dari begitu banyak ragamnya kebudayaan, etnis, susku, bahasa, agama dari bangsa yang besar ini.

4. Toleransi

Dalam konteks hidup bersama dalam pluralitas masyarakat, dimaknai kesatuan hati dan kesepakatan untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran di tengah keragaman. Idealitas makna toleransi tersebut merupakan harapan setiap manusia dan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah keragaman. Namun pluralitas juga bukan penghalang untuk merealisasikan kerukunan dan kedamaian dalam ikatan persatuan dan persaudaraan.

Kesadaran terhadap rasa tolerir antar sesama harus dinamis, humanis, dan demokratis. Ketiganya diperlukan agar transformasi kesadaran tersebut dapat meluas kepada masyarakat, sehingga buah toleransi tidak hanya dirasakan dan dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Fanatisme akan citra budaya sendiri baik dan perlu dalam hal keyakinan, akan tetapi jika dihadapkan pada interaksi dengan budaya lain, maka sikap keterbukaan satu kebudayaan terhadap lainnya menjadi penting.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Setiap penelitian apapun bentuknya pasti membutuhkan teori dalam penyelesaiannya, begitu pula dengan penelitian ini, dimana menggunakan berbagai teori baik teori besar, sedang maupun kecil untuk dapat membantu peneliti dalam menganalisa data. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bourdieu dan Wacquant, dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman mengatakan bahwa: “Karena riset tanpa teori adalah buta atau teori tanpa riset adalah kosong”.¹⁴ Untuk itu dibutuhkan teori yang mampu merangkai dan mampu menjembatani riset tersebut. adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian multikultural

Menurut Azyumardi secara sederhana multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.¹⁵ Sedangkan menurut H.A.R Tilaar pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis,

¹⁴ George Ritzer Dan Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), Hlm. 533.

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), Hlm.Vii

namun pengakuan yang memiliki implikasiimplikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi.¹⁶

Selain itu, Tilaar juga menjelaskan bahwa multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.¹⁷

Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Cris Barker menjelaskan multikulturalisme bertujuan untuk "merayakan perbedaan". Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan.¹⁸

Kemudian Cris Barker pada tahap perkembangan selanjutnya paham multikultural telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagaimana berikut:

- a. Pengaruh studi kultural. Studi cultural (*cultural studies*) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), Hlm.82.

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 179

¹⁸ Chris Barker, *Cultural Studies* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), Hlm.379

diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antarkelompok dan agama.

- b. Poskolonialisme. Pemikiran poskolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Diantara pandangan poskolonialisme adalah ingin mengungkap kembali nilai-nilai indigenous di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.
- c. Globalisasi. Globalisasi telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Revitalisasi budaya local adalah salah satu upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural.
- d. Feminisme dan postfeminisme. Gerakan feminisme yang semula berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan juga menuntut sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan dalam masyarakat.
- e. Teori ekonomi politik neo-Marxisme. Teori ini terutama memfokuskan kepada struktur kekuasaan di dalam suatu masyarakat yang didominasi oleh kelompok kuat. Teori neo-Marxisme dari Antonio Gramsci mengemukakan mengenai hegemoni yang dapat dijalankan tanpa revolusi oleh intelektual organik yang dapat mengubah suatu masyarakat.
- f. Posstrukturalisme. Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-

struktur yang telah mapan yang biasanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.¹⁹

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka menurut Malik Fajar, pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar. Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara atau bangsa di dunia ini.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan Multikultural Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transormator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai

¹⁹ *Ibid*, Hlm.83-84

pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqin adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.²⁰

3. Multikultural dalam Pendidikan

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural. Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah “konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara”.²¹

²⁰ Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media. Hlm. 26

²¹James A. Bank, "Handbook Of Research On Multicultural Education", [Http://www.educationworld.com](http://www.educationworld.com), Diakses Tanggal 13 Desember 2021

Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial. Sementara itu, Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.²²

Dari beberapa dua defini diatas, hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu element dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Dengan demikian dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya (*self*

²² Bikhu Parekh, ” *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity And Political Theory*”, [Http://www.educationworld.com](http://www.educationworld.com), Diakses Tanggal 13 Desember 2021

critic) maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur.

H.A.R. Tilaar menggaris bawahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu, pertama, pendidikan multikultural haruslah berdismensi “*right to culture*” dan identitas lokal. Kedua, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *Weltanschauung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Ketiga, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. Keempat, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pedagogic pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*).

Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. Keenam, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan

ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial budaya yang plural.²³

4. Multikultural perspektif Islam

Dalam perspektif agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, sudah menjadi fitrah (bawaan) atau tabi'at al-kaun manusia diciptakan oleh Allah berbeda. Namun dalam pandangan Islam, perbedaan tersebut lantas tidak menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang, berbeda dengan beberapa agama semisal agama Hindu. Dalam agama Hindu dikenal dengan beberapa kasta, kasta tersebut yang kemudian menjadi tolak ukur atau standar kemuliaan seseorang. Brahma menginterpretasikan golongan pendeta atau rahib dan kedudukannya sangat mulia. Kesatria adalah golongan pemerintah atau pahlawan-pahlawan, Waisya adalah golongan petani yang memiliki derajat di bawahnya, dan Sudra adalah golongan budak. Dalam agama Kristen, dikenal dengan dosa warisan, artinya bayi yang baru lahirpun tak lepas dari dosa, dosa yang diperbuat oleh kedua orang tuanya. Dogma kristen tersebut menjadi indikator bahwa manusia dalam pandangannya, sekalipun masih bayi bisa mencapai derajat yang rendah bila kemudian orangtuanya banyak menanggung dosa.

Dalam sudut pandang Islam, perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan bukanlah merupakan hal yang substantif. Justru dari perbedaan tersebut manusia diharapkan saling mengenal satu samalain, dan tidak menjadi standar kemuliaan. Yang menjadi standar kemuliaan dalam agama Islam adalah ketakwaannya. Seperti yang dikatakan Allah dalam QS Al-Hujurat ayat 13:

²³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, Hlm.185-190

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS Al-Hujurat (49): 13)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, kemudian dijadikan dalam kelompok syu'ub dan qabail. Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia daripada yang lain hanya berdasar tingkat keberagamaannya. Yakni sebatas mana ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan tujuan penciptaan semacam itu ialah agar masing-masing saling kenal-mengenal. Menurut Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa'di, fungsi ta'aruf dalam konteks ayat ini ialah untuk menumbuhkan semangat saling tolongmenolong, saling mewarisi, dan menjaga hak-hak kerabat. Hal itu hanya dapat terwujud jika terdapat perbedaan identitas primordial dan kondisi saling mengenal satu sama lain. Ibnu Katsir menambahkan bahwa perbedaan identitas primordial tidak boleh dijadikan dasar persaingan yang tidak sehat, seperti sikap saling menjatuhkan, menghujat dan bersombong-sombongan (alTafākhir).²⁴

Dalam Al-Qur'an selain kata syu'ub yang mempresentasikan makna kebangsaan, kata qaum juga dapat dianggap memiliki makna sinonim. Kata qaum dan qaumiyah sering dipahami dengan arti bangsa dan kebangsaan.

²⁴ Al-Imām Al-Jālib Al-Hāfidz Ismail Al-Quraisy Al-Dimasqi Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzīm* Jilid VII (Beirut; Dār Al-Fikr, 1401/1981), Hlm.385

Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dewasa ini dengan istilah Al-Qaumiyah Al-'Arabiyah. Demikian pula kata ummah yang memiliki konotasi persatuan dan kesatuan bangsa. Namun demikian menurut M. Quraish Shihab, kata ummah tidak dapat serta merta di justifikasi sebagai legalitas kebangsaan, karena meskipun ummah terulang sebanyak 51 kali, namun makna yang dikandungnya berbeda-beda.²⁵

B. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) *Local wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*)

Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.²⁶ Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 215

²⁶ Lailan Hadijah, (2019), "*Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai*", The Second Annual International Conference on Language and Literature, KnE Social Sciences, Hlm.401

masyarakat tertentu.²⁷ Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas.²⁸ Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral, kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya, dan kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.²⁹

Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras.³⁰ Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang.³¹

²⁷ Mungmachon, M.R. (2012). *Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science, 2(13), Hlm.174

²⁸ Kamonthip & Kongprasertamorn. (2007). *Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai*, Phetchaburi Province, Thailand. Manussa: Journal of Humanities. 10 (1). pp. 1-10. Hlm.2

²⁹ *Op.Chit*, Mungmachon, 2012. Hlm.174

³⁰ Haryanto, Triu Joko (2014). *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa, 21 (02), 201-213. Hlm.212

³¹ Sastrowardoyo (1995), Hasanuddin:1996 (dalam Bahardur Iswadi. *Kearifan lokal budaya minangkabau dalam seni pertunjukan tradisional randai/Local Wisdom of Minangkabau Culture in Traditional Performing Arts —Randai*. Hlm 149

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya.³²

Menurut Ridwan kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam menerapkan kognisi untuk melakukan sesuatu dan memikirkan objek tertentu, atau peristiwa yang terjadi di tempat tertentu.³³ Seperti yang juga peneliti kutip dari penjelasan TWN (Tim Wacana Nusantara) yang menjelaskan bahwa *Local wisdom* merupakan suatu tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan suatu kelompok orang yang dia tinggal dan menetap di daerah tertentu, yang dapat dijadikan sebagai hukum dalam suatu komunitas tertentu yang sangat beragam. *Local wisdom* dalam suatu komunitas masyarakat juga bisa kita temukan dalam bentuk nyanyian, kata-kata mereka yang bijak, saran-saran, gambar-gambar, tata bahasa yang mereka gunakan, dan juga naskah-naskah kuna yang dikumpulkan dalam aktivitas mereka sehari-hari masyarakat tersebut.³⁴

Seperti contoh Orang Bugis tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat, prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan. Hal itu merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan. Orang Bugis

³² Nadlir. (2014). *Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 (2), 300 – 330. Hlm.305

³³ Ridwan, N.A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. V(3). Hlm. 1-8. Hlm.2

³⁴ *Ibid*. Hlm.3

mendokumentasikan kearifan lokal mereka dalam karya sastra mereka (Tim Wacana Nusantara, 2009).³⁵

Dari penjelasan Marsono peneliti dapat menemukan bahwa *Local wisdom* pada setiap anggota kelompok etnisnya Indonesia pada waktu dimana bangsa Indonesia tidak dapat menuliskan, dan juga tidak bisa menempatkan *Local wisdom* mereka kedalam suatu bentuk acara ritualnya yang melegenda yang mana bersifat tradisional, baik itu berupa cerita rakyat, cerita tulisan dan lisan dan kelegaannya.

Seperti yang peneliti kutip juga dari pendapat Tjahjono, yang peneliti jelaskan dalam bahasa peneliti sendiri *Local wisdom* (kearifan lokal), yaitu sesuatu yang berhubungan dengan sistem norma dan nilai-nilai yang diatur, digunakan, dipahami, dipakai, oleh komunitas masyarakat daerah atau lokal, yang di dasarkan pada pengetahuan dan juga pengalaman pribadi yang mereka miliki dalam berkomunikasi dengan lingkungan dimana mereka berada.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya. Contoh kearifan lokal, diantaranya: bahasa daerah, tarian daerah, dan musik daerah.

Local wisdom ialah jati diri atau kepribadian kebudayaan dari yang membuat suatu bangsa itu bisa menyerap, dan juga mampu untuk mengolah budaya yang berasal dari luar suatu bangsa, yang menjadi watak dan juga kemampuannya

³⁵ Marsono. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal Guna Mewujudkan Masyarakat Sejahtera dalam Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: LPPM UGM. Hlm.182

sendiri. Jati diri dan pribadi itu tentunya bisa menyesuaikan dengan suatu pandangan hidup dalam masyarakat, supaya tidak terjadinya pergeseran dengan nilai.³⁶ *Local wisdom* ialah suatu bentuk sarana yang mampu mengolah budaya serta bisa melindungi budaya dari budaya asing yang tidak baik. Kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia tidak sepenuhnya baik, perlu adanya penyaringan oleh masyarakat melalui kearifan lokal yang terbentuk di masyarakat.

C. Partisipasi (Masyarakat)

Pengembangan pendidikan tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya partisipasi, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat untuk dapat membantu pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Secara etimologis, partisipasi merupakan konsep pinjaman dari bahasa Belanda yaitu "*Participatio*" yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "participation" yang dapat diartikan dengan keaktifan mengambil bagian atau ikut serta.³⁷

Sejalan dengan hal tersebut diatas, menyatakan bahwa partisipasi berasal dari kata "*participate*" yang artinya ikut mengambil bagian dan "participation" dapat diartikan sebagai: Suatu aktivitas untuk membangkitkan perasaan dikutsertakan dalam kegiatan organisasi atau, ikut sertanya bawahan dalam kegiatan organisasi.³⁸

Dari dua pengertian tersebut di atas mengungkapkan bahwa partisipasi adalah suatu aktivitas dimana seseorang ikut serta atau mengambil bagian dalam suatu

³⁶ Wibowo,dkk. *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah (konsep,strategi, dan implementasi)*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015). Hlm.17

³⁷Pius A. Partan Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka,2006), Hlm.655

³⁸Gie Liang The,*Unsur-Unsur Administrasi, Super Sukses* (Edisi II; Jakarta: Gunung Agung, 1983), Hlm.65

organisasi tertentu, apakah yang bersangkutan sebagai atasan ataupun sebagai bawahan dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

Selanjutnya R. Tanembaum, mengatakan bahwa Partisipasi mengandung dua unsur, yaitu partisipator (penggerak utama), dan yang dilibatkan secara individu atau kelompok (massal), dalam waktu dengan kegiatan tertentu. Ternyata kedua posisi tersebut dalam kerangka teori partisipasi menurut Tanembaum partisipasi kerja dalam kelompok memiliki sifat sama untuk mengukur secara tepat yang diperoleh dengan menjalankan organisasi menurut basis partisipasi demokratis dari pada basis otokratis.³⁹

R.C. Davis dalam Taliziduhu Ndraha,⁴⁰ mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk keterlibatan mental dan emosi dari individu-individu dalam situasi kelompok tertentu, yang mana mereka akan memberikan sumbangannya bagi tercapainya tujuan kelompok tersebut, dan akan membangkitkan kesediaan mereka untuk bertanggungjawab atas tujuan yang dimaksud.

D. Nilai (Kebudayaan)

Max Weber dalam Bryan S. Turner mengatakan bahwa : mendekati budaya berkaitan dengan cara-cara budaya menempatkan tujuan dan tindakan-tindakan tersusun bukan hanya melalui kepentingan, melainkan juga melalui norma.⁴¹

Jhon M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T. Matteson, mengatakan bahwa : Nilai adalah pedoman dan keyakinan yang digunakan

³⁹ R. Tanembaum, Dkk., *Partisipasi Dan Dinamika Kelompok*(Semarang: Dahare Prize, 1992) Hlm.9-10.

⁴⁰ Ndraha Taliziduhu,*Research, Teori Methodologi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), Hlm. 25.

⁴¹Turner, S. Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm.649

seseorang ketika dikonfirmasi dengan sebuah situasi dimana suatu pilihan harus diambil. Nilai merupakan keinginan efektif, kesadaran atau keinginan yang membimbing perilaku. Nilai merupakan ide masyarakat tentang apa yang salah dan apa yang benar.

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu insan. Pelaksanaan nilai tersebut harus disertai niat. Niat merupakan itikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan kesadaran. Dengan niat itu seseorang dikenai nilai, karena niatlah yang mendasari apakah aktivitas yang dilakukan subyek itu baik atau buruk. Aktivitas yang menyalahi kehendak, ide, atau gagasan semula seseorang, maka keberlakuan nilai bukan terletak pada realitas yang ada, tetapi terletak dibalik realitas tersebut.⁴²

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai Keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama. Sedangkan Keberagamaan menurut Huston Smith⁴³ : ”Pada hakekatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak”.

⁴² Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 116-117

⁴³ Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hlm. Xii

Secara hakiki nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai religi di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkatan budi (*conscience*, insan kamil), juga sifatnya mutlak kebenarannya, unifarsal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan religi mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi, dan mampu melampaui subjektivitas golongan ras, bangsa, stratifikasi sosial.

E. Fungsi (Budaya)

Parson dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman mengatakan : Ada empat fungsi penting diperlukan semua system-adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latensi (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.⁴⁴ Agar tetap bertahan (*survive*), suatu system harus memiliki empat fungsi ini :

1. *Adaptation* (adaptasi) : sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan) : Sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) : sebuah system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).

⁴⁴ George Ritzer Dan Douglas J. Goodman. "*Teori Sosiologi Modern*".(Jakarta, Kencana Prenada Media Group.2011). Hlm.121.

4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola), sebuah system harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultur yang menciptakan dan menopang motivasi.⁴⁵

F. Pembiasaan (*Habitus*)

Habitus menjadi konsep penting dalam teori strukturasi Bourdieu. Selain sebagai tanda keterputusan pemikiran dari tradisi sosiologi Marx dan Weber, habitus juga memiliki setidaknya tiga kontribusi, karena menunjukkan kebaruan, terhadap ilmu-ilmu sosial. *Pertama*, habitus dianggap mampu mengatasi problem dikotomi agen-struktur sosial, individu-masyarakat, kebebasan-determinisme. *Kedua*, habitus dianggap berhasil membongkar *mekanisme* dan *strategi dominasi* yang tidak hanya berasal dari luar tetapi juga dari dalam. *Ketiga*, habitus dianggap mampu menjelaskan logika praksis pelaku sosial dalam ketidaksetaraan dan konfliktual ruang sosial.⁴⁶

Tentang apa itu habitus, Bourdieu memberi pengertian sebagai “*dialektika* antara *internalisasi eksternalitas* dan *eksternalisasi internalitas*”;⁴⁷ habitus *dibentuk* (*structured*) oleh pola-pola kekuatan sosial pembentuknya, sekaligus *membentuk* (*structuring*) pola dan koherensi pada praktik individual dan sosial; habitus adalah “hasil dari struktur, membentuk praktik, dan kembali membentuk struktur”; habitus bersifat *kontinu* karena kekuatan sosial dapat tersimpan dalam organisme individual dan melintasi ruang dan waktu, tetapi juga *diskontinu* karena dapat dimodifikasi

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶ Haryatmoko, 2010, *Habitus Dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan: Teori Strukturasi Pierre Bourdieu Dengan Orientasi Budaya*, Makalah Kuliah Di Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia, 26 Agustus. Hlm.2-3

⁴⁷ Bourdieu, Pierre, 1977, *An Outline Of Theory Of Practice*, Terj. Dari Bahasa Perancis Oleh Richard Nice, (Cambridge: Cambridge University Press), Hlm.72

melalui sistem disposisi baru; dan karena watak inilah dari habitus dapat muncul inovasi ketika berjumpa sistem sosial yang berbeda dengan habitusnya.⁴⁸ Pengertian ini secara tegas membedakan habitus dan *behavior*. Habitus mengandung unsure *kelas*, *behavior* tidak. Dalam habitus, individu dan struktur sosial sulit dibedakan karena keduanya saling melakukan *internalisasi* dan *eksternalisasi*. Lebih rinci, Bourdieu menulis:

*“Habitus adalah produk sejarah, menghasilkan praktik-praktik individual dan kolektif, sesuai skema yang dibawa oleh sejarah. Sistem disposisi masa lalu yang bertahan hingga sekarang dan terus kekal hingga masa mendatang, memungkinkan terjadinya praktik-praktik menurut prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip kontinuitas dan keteraturan, yang membedakannya dengan objektivisme, karena tanpa perlu memberi basis rasional dipahami sebagai sistem abadi, sistem-sistem disposisi yang dapat diwariskan, mengandung pengalaman masa lalu, berfungsi dalam setiap momen sebagai acuan persepsi, apresiasi, dan tindakan, yang memungkinkan untuk meraih capaian dari berbagai peran secara tak terbatas”.*⁴⁹

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan struktur yang menjadi prasyarat bagi keberadaan karakteristik suatu kelas.⁵⁰ Dengan demikian, habitus memiliki karakteristik sebagai: sistem-sistem *disposisi* yang tahan lama dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, sekaligus berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk, maksudnya sebagai prinsip penggerak dan membentuk praktik-praktik dan representasi-representasi, secara objektif dapat “diatur” atau “teratur” tanpa harus menjadi hasil ketaatan pada aturan-aturan; secara objektif

⁴⁸ Wacquant, Loïc, 2007, “*Pierre Bourdieu*”, Dalam Rob Stones (Ed.), *Ey Contemporary Thinkers*, Edisi 2, London And New York: Macmillan, Hlm. 268.

⁴⁹ *Op., Cit.* Pierre Bourdieu, 1977, “*An Outline Of Theory Practice*”, Hlm. 82-83

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 72

sesuai dengan tujuan-tujuan tanpa perlu secara sadar mengarahkan pada, dan mengupayakan penguasaan tertentu untuk mencapai, tujuantujuan; di atas segalanya, secara kolektif dapat diselaraskan tanpa perlu menjadi hasil penyelerasan seorang penyelaras (*conductor*)”.⁵¹

Pengertian habitus sebagai *sistem disposisi* dalam teks di atas, menurut Bourdieu, memiliki pengertian: hasil suatu praktik yang terorganisasi yang maknanya mendekati kata struktur; bisa juga dimaknai sebagai cara berada, syarat kebiasaan terutama terkait dengan tubuh; secara ringkas memiliki makna: predisposisi, tendensi, kecenderungan, kecondongan⁵² dengan bahasa sederhana dapat disebut: watak, mampu mengatasi secara mudah, atau sadar posisi. Selanjutnya, untuk menghindari tuduhan sebagai subjektivisme, Bourdieu menulis: “Habitus dapat dianggap subjektif, namun bukan sistem individual dari struktur-struktur yang dibentuk, skema-skema persepsi, konsepsi dan keumuman tindakan untuk semua anggota dari kelompok yang sama, atau kelas, dan merupakan prasyarat bagi semua perwujudan dan apersepsi”.⁵³

Habitus adalah cara individu menginternalisasi pemahaman tertentu dari dunia sosial melalui pengalaman spesifik yang secara efektif juga merumuskan dan mengatur cara serta batas individu dalam berpikir, bertindak, dan mendekati dunia sosial. Setiap individu adalah agen yang memiliki sifat dasar bebas dan aktif baik dalam berpikir maupun membuat keputusan. Namun, pada saat yang sama, pilihan-pilihan yang tersedia selalu dibatasi oleh partikularitas struktur sosial dan sejarah tempat individu berada. Bourdieu mengakui adanya perbedaan individu, di mana

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.* Hlm. 86

“tidak ada dua sejarah individu yang identik, sehingga tidak ada dua habitus individu yang identik”, namun Bourdieu juga menekankan bahwa habitus merupakan situasi yang terstruktur, dalam arti, secara mutlak mencerminkan kondisi social tempat agen berada.⁵⁴

Karena itu, habitus juga dapat diidentifikasi secara paralel dengan posisi kelas. Misalnya, kelas menengah akan memiliki habitus sebagaimana dimiliki oleh lazimnya kelas menengah, begitu pula kelas pekerja akan memiliki habitus sebagaimana dimiliki lazimnya kelas pekerja. Agen dengan latar belakang atau kelas sosial yang berbeda, akan memperoleh serangkaian sistem disposisi habitus yang berbeda. Pada konteks inilah kemudian muncul kelas-kelas habitus dan habitus kelas-kelas.⁵⁵

Jadi, secara ringkas, habitus sebagai sistem disposisi memiliki karakter: bisa diperoleh, terbentuk secara dialektis dan timbal-balik, tahan lama, dapat diwariskan, menubuh (*hexis*), tak mudah diubah (*hysteresis*), namun bukan berarti tak dapat diubah, pada momenmomen intensif habitus dapat menular ke yang lain, baik dengan sengaja maupun tak disengaja.⁵⁶ Habitus diperoleh melalui proses pembiasaan, pengalaman, atau diarahkan melalui pembelajaran secara berulang-ulang baik disadari maupun tidak.⁵⁷

Habitus juga mengandung unsur “pasivitas”, menerima keniscayaan sampai tidak disadari sehingga tidak sempat mendiskusikannya; juga mengandung unsur

⁵⁴ Bourdieu, Pierre, 1993, *Sociology In Question*, Terj. Dari Bahasa Perancis Oleh Richard Nice, London: Sage Publication. Hlm.46

⁵⁵ Reay, Diane, David, Miriam, Ball, Stephan, 2005, *Degrees Of Choice: Class, Race, Gender And Higher Education*, (London: Trentham Books), Hlm.25

⁵⁶ *Op., Cit.* Pierre Bourdieu, 1977, “An Outline Of Theory Practice”, Hlm. 49

⁵⁷ Jenkins, Richard, 1992, *Pierre Bourdieu*, London And New York: Routledge. Hlm.46

“ilusio”, mengandaikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada atau tidak diperhitungkan.⁵⁸ Tepat pada konteks inilah, Haryatmoko memberi perbedaan antara agen dan pelaku dalam habitus. Ketika agen bisa memperhitungkan akibat-akibat dari tindakannya dan pelaku tidak sempat memperhitungkan akibat-akibat tindakannya, maka dalam habitus, menurut Haryatmoko, terdapat momen untuk tidak sempat memperhitungkan akibat-akibatnya. Dengan kata lain, pengertian habitus tidak dapat hanya direduksi hanya dalam konteks agen (*agent*) atau pelaku (*actor*) sebagaimana lazim digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, namun perlu dimaknai sebagai konsep yang secara khas melekat dan autentik pada pemikiran Bourdieu.

⁵⁸ Bourdieu, Pierre, 1990, *The Logic Of Practice*, Cambridge: Polity Press. Hlm.290

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini sejatinya dilakukan dengan melihat realita di lapangan yaitu di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom bahwa masyarakat yang berada di tengah keberagaman justru dapat hidup berdampingan. Padahal, dalam kiat kehidupan yang memiliki perbedaan biasanya menjadi faktor utama terjadinya konflik horizontal ditengah-tengah masyarakat. Dari hal ini tentu Eksistensi kebudayaan sebagai entitas masyarakat tergambar kian penting untuk dijadikan topangan kehidupan.

Lebih lanjut, makna kehidupan bagi masyarakat di lingkungan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini juga memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan antar sesama. Nilai kearifan lokal yang tertanam dalam diri masyarakat ini penting untuk terus di budayakan karena melihat dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mendapatkan arti dari nilai toleransi dalam kearifan lokal ini peneliti turun langsung bertemu dan melihat masyarakat terutama yang berada dilingkungan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini dan dapat memperoleh data penelitian sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian tersebut.

Dalam hal ini Peneliti mengungkap fenomena kebudayaan yang terjadi secara mendalam. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.⁵⁹ Pendekatan kualitatif yaitu penelitian model analisis yang memberi gambaran alur logika analisis data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

⁵⁹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6

fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan hasil temuan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang berkaitan dengan Nilai Kearifan lokal satu tungku tiga abut di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.⁶⁰

Metode dalam penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum, seperti alasan pendekatan tersebut digunakan, unit analisis, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.⁶¹ Penelitian kualitatif juga termasuk penelitian lapangan (*fealt Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi terjadinya gejala.⁶²

Dari hal tersebut diatas paling tidak ada beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif:

1. Untuk mengkaji pengalaman peserta didik di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom
2. Untuk mengkaji apa makna dari nilai kearifan lokal yang ada di daerah kabupaten Keerom terkhususnya di distrik Arso yang merupakan lokasi dari Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom
3. Untuk mengeksplorasi kehidupan sosial masyarakat yang ada di lingkungan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Renika Cipta, 1996), Hlm. 47.

⁶² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

4. Untuk mengambil pendekatan yang komprehensif dalam mempelajari fenomena Satu Tungku Batu ini

Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk mempelajari suatu individu, komunitas, lembaga dan masyarakat tertentu, baik terkait latar belakang, kondisi sosial, interaksi maupun fenomena yang terjadi.⁶³ Jenis penelitian tersebut peneliti pilih dengan maksud bahwa melalui jenis penelitian tersebut dapat memberikan informasi penting terkait hubungan antar nilai-nilai kebudayaan Satu Tungku Tungku Tiga Batu dan kehidupan bermasyarakat dan juga proses pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. Selanjutnya proses-proses yang membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang luas terkait bagaimana nilai kearifan lokal ini menjadi penting dalam kehidupan di lingkungan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti disini adalah sebagai instrumen atau alat penelitian. Sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁴ Dari uraian tersebut kehadiran peneliti disini adalah mendapatkan data yang akurat terkait masalah integrasi nilai kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu dalam pendidikan Multikultural untuk membentuk sikap

⁶³ Gempur santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 30

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta : 2018), Hlm. 373

Toleransi siswa di tanah Papua terlebih khusus di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen disini memberikan sebuah hal yang baik dalam menunjang penelitian ini karena dalam proses pemerolehan data hingga pada analisis data yang ditemukan peneliti melihat dan merasakan serta melihat langsung fakta empiris yang terjadi dilapangan terkait nilai kearifan lokal yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan Tentu saja hal ini berguna dalam proses penelitian.

Pada dasarnya peneliti selaku instrumen berada dalam latar penelitian ini agar supaya dapat berinteraksi langsung dengan sumber informan dan dapat mengerti secara faktual hal-hal empiris yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami makna nilai kearifan lokal yang dapat menjadi alat pemersatu dalam kehidupan sosial di lingkungan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom tersebut. Untuk itu peneliti harus dapat berbaur dengan lingkungan sekitar serta dapat menjalankan komunikasi yang baik dalam proses penelitian dengan para sumber informan.

C. Latar Penelitian

Adapun latar penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom Provinsi Papua. Pemilihan latar penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan survey di sekolah lain yakni Sekolah Dasar Inpres II Arso 2 Kabupaten Keerom. Sekolah tersebut peneliti jadikan pembanding karena di bagian daerah tersebut sekolah dasar ini cenderung terlihat sedikit nilai keberagamannya karena jumlah siswa maupun guru yang ada belum cukup mewakili keberagaman atau multikulturalisme yang peneliti maksudkan.

Dalam hal pemilihan latar penelitian ini juga berdasarkan letak dan juga jumlah masyarakat yang ada di lingkungan sekolah tersebut proporsional sehingga dapat mewakili dari setiap bagian yang berbeda-beda mulai dari suku, agama, dan ras. Posisi Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini memiliki lokasi yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga Papua Nugini, dan memiliki letak geografis yang cukup jauh dari pusat kota. Di salah satu lembaga pendidikan yang ada di tanah Papua ini, Ada begitu banyak rupa masyarakat dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda mulai dari Suku, agama, ras, dan golongan yang dapat mewakili keaneka ragaman masyarakat, namun di sekolah ini proses pembelajaran tetap berjalan tanpa ada sekat pembeda yang menghalang.

Dengan perbedaan itu justru semakin menguatkan masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan. Kearifan lokal daerah tersebut pun sangat kental di tengah-tengah perbedaan karena telah menjadi kebiasaan yang lumrah dalam kehidupan bersosial. Tak terkecuali di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini, yang generasi daerah tersebut juga menerapkan nilai-nilai kearifan lokalnya sebagai bagian dari kebiasaan orang tua dan juga lingkungan mereka yang betul-betul menerapkan kebiasaan budaya tersebut.

Proses pendidikan berjalan dengan sangat baik terlebih saat melihat pemandangan yang begitu menarik ketika kebiasaan dalam budaya ikut larut dalam kegiatan belajar dan menciptakan sebuah pemandangan tentang arti dari indahnya perbedaan.

Adapun alasan spesifik peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini adalah:

1. Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini berada di Distrik atau daerah dengan jumlah pemeluk agama yang sangat banyak
2. Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini memiliki komunitas masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang beraneka ragam dan sangat banyak dibanding daerah lain.
3. Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom memiliki banyak peminat di Distrik Arso Tersebut
4. Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom memiliki komitmen untuk membangun karakter Siswa yang plural
5. Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom menanamkan jiwa kebangsaan kepada siswa

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan “subyek dari mana data dapat diperoleh”.⁶⁵ Sumber Data disini yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari guru dan unsur sekolahlainnya serta para peserta didik yang keseluruhan merupakan responden. Dengan ini peneliti dapat memperoleh data yang dimaksud langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶⁶ Olehnya itu jenis dari data penelitian tersebut adalah data Primer. Dalam proses pemerolehan data tersebut juga telah peneliti batasi dengan beberapa urgensi seperti:

1. Guru Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang telah mengajar paling lama

⁶⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hlm. 227.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R & D*, (Bandung : Alfabeta 2010) , Hlm. 376

2. Guru Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang mewakili dari setiap keberagaman (suku, agama, dan ras)
3. Peserta didik Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang berada di kelas tinggi
4. Serta alumni atau orang tua siswa Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom sebagai stekholder.

Selanjutnya data yang peneliti peroleh melalui studi dokumentasi, berupa hasil-hasil laporan baik pada saat berada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. Peneliti memaparkan data sekolah terkait jumlah guru, peserta didik berdasarkan agama dan sukunya untuk melihat sejauh mana keaneka ragaman tersebut dapat menjadi padu dan bagaimana pengaruh dari nilai kearifan lokal satu tungku tiga batu tersebut dalam dalam proses pembelajaran. Dan juga beberapa buku atau literatur yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan masalah integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan toleransi di tanah Papua. Sumber data ini disebut sebagai sumber data sekunder karena data tersebut menjadi bahan tambahan kajian yang berupa tulisan yang bersumber dari arsip dan dokumen resmi guna menunjang kelengkapan data dalam penelitian ini.⁶⁷

E. Pengumpulan Data

Agar dapat menunjang rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti memerlukan teknik pengumpulan data yang telah memenuhi standar data yang ditentukan.⁶⁸ Hal ini karena peneliti menginginkan data yang faktual di lapangan dan dari sumber yang kredibel juga tentunya demi mendapatkan data yang baik

⁶⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), Hlm. 159.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta : 2018), Hlm. 375

untuk penelitian ini.⁶⁹ Adapun rincian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik ini peneliti gunakan supaya peneliti dapat melihat dan menilai terlebih dahulu latar penelitian hingga sumber data penelitian yang akan peneliti peroleh nantinya sebagai bahan dalam penelitian ini. Peneliti akan melihat kehidupan sosial di lingkungan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini dan juga proses pembelajarannya yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal satu tungku tiga batu dalam pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi yang ada. Selanjutnya peneliti juga mengamati hal apa saja yang menjadi faktor keberlangsungan budaya tersebut di lingkungan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini.

Dari sini dapat diartikan peneliti, sebagai cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terdapat pada objek penelitian.⁷⁰ Pada dasarnya hal ini digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai masalah integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan toleransi di tanah Papua. Jadi dengan menggunakan metode ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian tersebut.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk mengetahui perihal informasi atau data yang lebih mendalam dari responden dan juga akan

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), H. 58 .

membantu peneliti menemukan data yang sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.⁷¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis akan tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan informasi yang valid dan komplit tentang masalah integrasi nilai kearifan lokal satu tungku tiga batu dalam pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di tanah Papua . Secara spesifik peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Teknik Wawancara

| No. | Informan | Tema Wawancara |
|-----|-------------------------|--|
| 1. | Kepala Sekolah | 1. Interval waktu atau umur sekolah 2. Apakah ada hal yang menjadi permasalahan toleransi di sekolah 3. Cara agar menjaga dan melestarikan budaya toleransi di sekolah dasar |
| 2. | Guru | 1. Proses pembelajaran 2. Sikap guru sebagai contoh |
| 3. | Siswa | Pendapat dan tanggapan siswa dalam proses belajar da kegiatan bersosial di sekolah |
| 4. | Alumni/ Orang tua siswa | Output nilai kearifan lokal toleransi ini di rumah |

3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti gunakan agar dapat memberikan catatan perihal hasil pemerolehan data di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang terkait dengan nilai Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga

⁷¹*Op.Chit.Sugiyono, Hlm. 317.*

Batu di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, baik berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah sekolah ataupun sejarah nilai kearifan lokal ini, biografi, peraturan, sampai kepada kebijakan atau data yang menunjang kelengkapan penelitian ini nantinya. Selain itu peneliti juga akan memaparkan dokumen yang berbentuk gambar dari kehidupan sosial di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, hingga proses pembelajaran yang berlangsung yang menggambarkan nilai kearifan lokal toleransi tersebut dalam pendidikan.⁷² Melalui metode ini peneliti menggali data berdasarkan catatan-catatan atau dokumen lain yang dimiliki relevansi dengan masalah integrasi nilai kearifan lokal satu tungku tiga batu dalam pendidikan Multikultural untuk membentuk sikap toleransi siswa di tanah Papua.

F. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan dan analisa data ini peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat peneliti informasikan atau jelaskan dalam penelitian ini nantinya.⁷³ Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik analisa model Miles dan Huberman, yang menganalisa data dengan cara membagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Reduksi Data: Yaitu peneliti merangkum data yang peneliti peroleh dari proses wawancara oleh sumber hingga dokumentasi, lalu kemudian peneliti memilih

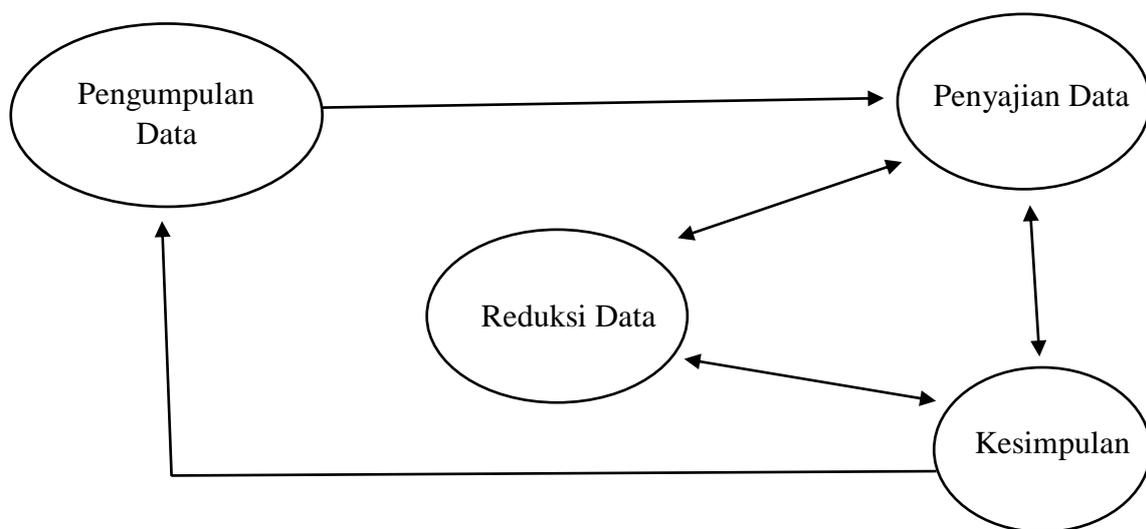
⁷²Op.Chit., Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (2018), Hlm. 329.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), Hlm. 334.

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan.

2. *Display*: Setelah itu peneliti membuat uraian singkat antara data yang telah peneliti himpun baik menggunakan bagan atau hubungan antar kategori.
3. *Conclusion Drawing/verification*: Dan terakhir peneliti menarik sebuah kesimpulan dari hasil data yang telah peneliti kumpulkan dan meverifikasi data tersebut.⁷⁴

Gambar 3.1 : Teknik Analisa Data Miles & Huberman



Berdasarkan skema diatas, maka prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses menghimpundata yang dilakukan oleh peneliti adalah ketika sampai di lokasi tempat penelitian yaitu Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom dan berakhir setelah data yang telah dikumpulkan telah

⁷⁴Milles B Mathew And Huberman A Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI-PRESS, 1992), Hlm.18.

cukup dan dapat menjawab fokus masalah dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk pengumpulan data ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Dalam mereduksi data peneliti memilih dan memfokuskan hal yang penting dari data yang peneliti kumpulkan dan kemudian peneliti rangkum. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian dalam bentuk wawancara, dokumentasi gambar, arsip sekolah, dan catatan penting lainnya yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. Setelah itu peneliti akan memilih data penting yang kemudian peneliti susun secara sistematis. Selanjutnya data yang telah direduksi peneliti sajikan dengan uraian dalam bentuk paparan naratif.

3. Penyajian data

Dalam penyajian data ini peneliti menuangkan kembali data yang telah terhimpun dalam sistematika baru yang sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

4. Penarikan kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan pertama yang peneliti paparkan masih bersifat sementara, kemudian peneliti melakukan verifikasi dengan mencari data lebih dalam lagi dengan mempelajari hasil data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan peneliti lakukan secara berkala selama proses penelitian, dan dengan terus berkembangnya data dengan proses verifikasi berkelanjutan maka diperoleh kesimpulan secara keseluruhan.

G. Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dari yang telah peneliti kumpulkan dalam proses penelitian, mulai dari latar belakang konflik masyarakat, nilai kearifan lokal, budaya toleransi, kehidupan sosial masyarakat, sampai pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. Istilah validitas merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif karena validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti partisipan atau pembaca secara umum.⁷⁵ Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan jalan mengecek data satu dengan lainnya atau dengan laporan atau dokumen yang relevan.⁷⁶ Teknik Triangulasi dilakukan dengan cara:

1. Peneliti akan membandingkan data wawancara dari responden dengan observasi yang peneliti peroleh
2. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi
3. Peneliti akan membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikut.⁷⁷

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara peneliti dengan observasi di lokasi lapangan kemudian membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi yang didapat di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom tersebut dan membandingkan hasil observasi pertama dan selanjutnya. Hal ini guna mendapatkan hasil data yang

⁷⁵John W. Creswell. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.) Hlm. 286

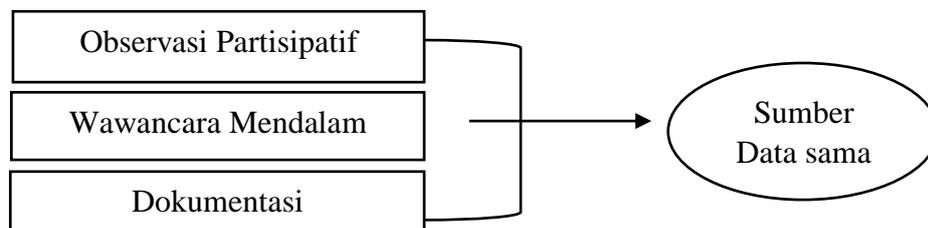
⁷⁶*Op.Chit.Sugiyono*, Hlm. 221.

⁷⁷*Ibid.* Hlm. 222.

dapat menggambarkan esensi dari Integrasi Nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural satu tungku tiga batu untuk membentuk sikap toleransi siswa di tanah Papua khususnya di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis Triangulasi Teknik, yaitu peneliti menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁷⁸ Teknik tersebut digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.2 : Triangulasi Teknik Sugiyono



⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, cet.6, 2018), 397

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Latar Penelitian

a. Profil Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Sekolah dasar sangat efektif dalam penanaman moral dan sikap terhadap anak. Karena diusia sekolah dasar inilah peserta didik akan dibentuk kepribadiannya secara utuh. Dari setiap pengalaman yang telah direkamnya tersebutlah yang nantinya akan sangat berguna dalam kehidupan anak didik dan kelak ketika mereka dewasa itu semua menjadi bagian yang sangat berguna bagi kehidupan mereka.



Gambar 4.1 Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom⁷⁹

⁷⁹ Dokumentasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, 10 Mei 2022.

Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini merupakan sekolah dasar yang memiliki visi dan misi yang jelas dan padu dengan visi yaitu Membangun generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berprestasi. Adapun misi sekolah ini adalah Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan imtaq untuk menguasai iptek, Mengembangkan sekolah yang sehat berwawasan lingkungan, Mengembangkan Pembelajaran PAIKEM, Menyelenggarakan prinsip Pendidikan untuk semua, dan juga Mengembangkan manajemen yang efektif, transparan dan akuntabel.

Berdasarkan visi misi di atas maka Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini memiliki tujuan yang baik untuk peserta didiknya yaitu Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat meraih prestasi akademik maupun non akademik dan dapat menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Dari sini juga peserta didik dibentuk untuk menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial sehingga dapat melahirkan generasi yang tangguh baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.

Letak geografis Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini berada di lokasi yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga Papua Nugini, dan memiliki posisi yang cukup jauh dari pusat ibukota Provinsi. Di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ada begitu

banyak rupa masyarakat dengan berbagai macam latar belakang Suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda yang dapat mewakili keaneka ragaman masyarakat.

Menariknya, dengan perbedaan itu justru semakin menguatkan masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan. Kearifan lokal daerah tersebut pun sangat kental di tengah-tengah perbedaan karena telah menjadi kebiasaan yang lumrah dalam kehidupan bersosial. Tak terkecuali di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini, yang generasi daerah tersebut juga menerapkan nilai-nilai kearifan lokalnya sebagai bagian dari kebiasaan orang tua dan juga lingkungan mereka.

Proses pendidikan berjalan dengan sangat baik dan ditambah dengan proses tersebut dapat beriringan dengan nilai kearifan lokal untuk membentuk sisi toleransi di tengah-tengah perbedaan antar satu sama lain di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini, yang Sikap toleransi peserta didik tersebut tentunya telah dibentuk dari kebiasaan ini.

b. Identitas Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom⁸⁰

| | | |
|--------------------|---|----------------------|
| Nama Sekolah | : | SD INPRES 1 ARSO II |
| NPSN | : | 60300864 |
| Jenjang Pendidikan | : | SD |
| Status Sekolah | : | Negeri |
| Alamat Sekolah | : | JL. PROTOKOL ARSO II |
| RT / RW | : | 25 / 22 |
| Kode Pos | : | 99368 |

⁸⁰ Data Arsip Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Kelurahan : Yuwanain
 Kecamatan : Kec. Arso
 Kabupaten/Kota : Kabupaten Keerom
 Provinsi : Prov. Papua
 Negara : Indonesia
 Posisi Geografis : -2,9051367 Lintang
 140,75053 Bujur

- c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom⁸¹
- a. Visi
- "Membangun Generasi yang Berakhlak Mulia, Berilmu dan Berprestasi"
- b. Misi
- 1) Mengembangkan kultur sekolah yang hendasarkan imtaq untuk menguasai iptek.
 - 2) Mengembangkan sekolah yang sehat berwawasan lingkungan
 - 3) Mengembangkan Pembelajaran PAIKEM
 - 4) Menyelenggarakan prinsip pendidikan untuk semua
 - 5) Mengembangkan manajemen yang efektif, transparan dan akuntabel
- c. Tujuan
- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.
 - 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik.

⁸¹ Data Arsip Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
 - 4) Menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial
 - 5) Munculnya generasi yang tangguh baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan
 - 6) Membiasakan hidup sehat dalam setiap kegiatan baik di dilingkungan sekolah maupun Rumah
 - 7) Melaksanakan PBM dengan pendekatan PAKEM
 - 8) Menghadirkan nuansa yang harmonis dalam lingkungan kerja
 - 9) Menyiapkan peserta didik untuk dapat diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama yang berkualitas
 - 10) Menyiapkan peserta didik yang terampil dan berwawasan lingkungan
 - 11) Membiasakan peserta didik untuk tertib dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari dengan berpedoman pada tata tertib sekolah
- d. Peserta Didik Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik
Berdasarkan Jenis Kelamin

| Laki-laki | Perempuan | Total |
|------------------|------------------|--------------|
| 196 | 215 | 411 |

Tabel 4.2 Jumlah peserta Didik
Berdasarkan Usia

| Usia | L | P | Total |
|---------------|----------|----------|--------------|
| < 6 tahun | 0 | 0 | 0 |
| 6 - 12 tahun | 195 | 215 | 410 |
| 13 - 15 tahun | 1 | 0 | 1 |

| | | | |
|---------------|------------|------------|------------|
| 16 - 20 tahun | 0 | 0 | 0 |
| > 20 tahun | 0 | 0 | 0 |
| Total | 196 | 215 | 411 |

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

| Agama | L | P | Total |
|--------------|------------|------------|--------------|
| Islam | 134 | 140 | 274 |
| Kristen | 47 | 54 | 101 |
| Katholik | 14 | 20 | 34 |
| Hindu | 1 | 1 | 2 |
| Budha | 0 | 0 | 0 |
| Konghucu | 0 | 0 | 0 |
| Lainnya | 0 | 0 | 0 |
| Total | 196 | 215 | 411 |

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

| Penghasilan | L | P | Total |
|--------------------------------|------------|------------|--------------|
| Tidak di isi | 7 | 11 | 18 |
| Kurang dari Rp. 500,000 | 8 | 3 | 11 |
| Rp. 500,000 - Rp. 999,999 | 26 | 23 | 49 |
| Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999 | 68 | 70 | 138 |
| Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999 | 84 | 95 | 179 |
| Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000 | 3 | 13 | 16 |
| Lebih dari Rp. 20,000,000 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 196 | 215 | 411 |

Tabel 4.5 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | L | P | Total |
|---------------------------|------------|------------|--------------|
| Tingkat 2 | 33 | 29 | 62 |
| Tingkat 5 | 32 | 34 | 66 |
| Tingkat 6 | 41 | 29 | 70 |
| Tingkat 4 | 24 | 42 | 66 |
| Tingkat 1 | 34 | 51 | 85 |
| Tingkat 3 | 32 | 30 | 62 |
| Total | 196 | 215 | 411 |

e. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2

Kabupaten Keerom

Tabel 4.6 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

| No. | Nama | Gelar | NIP | L/P | Tempat Lahir | Tanggal Lahir | Agama | Jenis PTK | Status Kepegawaian | NUPTK | TMT Kerja | Mengajar | Ijazah Terakhir | Kompetensi |
|-----|-----------------------------------|---------------|--------------------|-----|--------------|---------------|---------|-----------------------------|--------------------|------------------|------------|---|------------------------------|------------------------------|
| 1 | Ahmad Hamif Usman | S.Pd | | L | Arso | 1992-07-19 | Islam | Guru Mapel | Guru Honor Sekolah | 1051770671130133 | 2017-01-09 | Pendidikan Agama Islam | Pendidikan Agama Islam | Pendidikan Agama Islam |
| 2 | Ahmad Saroni | S.Pd | 197001281997111001 | L | Tulang Agung | 1970-01-28 | Islam | Guru Kelas | PNS | 7460748651200002 | 1997-10-31 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 3 | Ana Amelia Wonsiwor | A.Ma.Pd. S.Pd | 198304162009092002 | P | Jayapura | 1983-04-16 | Kristen | Guru Kelas | PNS | 0748761662230152 | 2011-01-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 4 | Ardi Cahyo Wijaksono | S.Pd | | L | Arso | 1997-09-20 | Islam | Guru Kelas | Guru Honor Sekolah | 9252775676130023 | 2020-01-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 5 | Aris Juntari | A.Ma.Pd. S.Ag | 197801102003122006 | P | Sentani | 1978-01-10 | Islam | Guru Mapel | PNS | 7442756657300032 | 2003-12-01 | Pendidikan Agama Islam | Pendidikan Agama Islam | Pendidikan Agama Islam |
| 6 | Barsono | A.Ma.Pd. S.Pd | 197112041994011002 | L | Stukoharjo | 1971-12-04 | Islam | Kepala Sekolah | PNS | 8536749652200003 | 1995-09-30 | | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 7 | Fatrina | S.Pd | | P | Palembang | 1993-12-19 | Islam | Guru Kelas | Guru Honor Sekolah | 1551771672230103 | 2017-07-17 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 8 | Fourtamsius Aprilius Gede Sadipun | S.Pd | | L | Maumere | 1992-04-29 | Katolik | Guru Mapel | Guru Honor Sekolah | 7761770671130202 | 2021-07-14 | Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan | Pendidikan Olahraga | Pendidikan Jasmani dan Keseh |
| 9 | Indah Puji Lestari | S.Pd.I | | P | Way Kanan | 1991-11-25 | Islam | Guru Kelas | Guru Honor Sekolah | 145776709230163 | 2015-01-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Pendidikan Agama Islam |
| 10 | Karyatin | S.Pd | 196906092000122002 | P | Trenggalek | 1969-06-09 | Islam | Guru Kelas | PNS | 2941747649300042 | 2000-12-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 11 | Monika Roa | S.Pd | | P | Weremaze | 1994-04-16 | Katolik | Guru Kelas | Guru Honor Sekolah | 1748772673230112 | 2019-01-04 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 12 | Muljadi | A.Ma.Pd | 196410171987101001 | L | Sidoarjo | 1964-10-17 | Islam | Guru Kelas | PNS | 8349742646200023 | 1987-10-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 13 | Rijalidia Melkia Meokbun | S.Pd | 198405022015072001 | P | Adoki | 1984-05-02 | Kristen | Tenaga Administrasi Sekolah | PNS | | 2015-07-01 | | Geografi | |
| 14 | Siti Munawaroh | S.Pd | 198909202020122024 | P | Arso | 1989-09-20 | Islam | Guru Kelas | CPNS | 625276768230203 | 2017-01-13 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 15 | Siti Musriati | A.Md. S.Pd | 197810282009092001 | P | Trenggalek | 1978-10-28 | Islam | Guru Kelas | PNS | 2360756659210033 | 2011-01-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 16 | Sri Iriani | A.Ma.Pd. S.Pd | 198011282006052002 | P | Jayapura | 1980-11-28 | Islam | Guru Kelas | PNS | 8460758661300003 | 2006-05-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 17 | Sugiyanti | A.Ma.Pd. S.Pd | 197310141996062001 | P | Grobogan | 1973-10-14 | Islam | Guru Kelas | PNS | 7346751653300033 | 1997-08-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 18 | Sutirto | | 197504162015071001 | L | Kertosari | 1975-04-16 | Islam | Tenaga Administrasi Sekolah | PNS | | 2015-07-01 | | Lainnya | |
| 19 | Tatik Robiah | S.Pd | | P | Kota Bumi | 1991-12-11 | Islam | Guru Mapel | Guru Honor Sekolah | 5543769670130083 | 2016-07-14 | Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan | Pendidikan Jasmani dan Keseh | Pendidikan Jasmani dan Keseh |
| 20 | Yuli Boriyanti | S.Pd | 197304071992032004 | P | Sorong | 1973-04-07 | Islam | Guru Kelas | PNS | 6739751652300022 | 1993-07-01 | Guru Kelas SD/MI/SLB | Guru Kelas SD/MI | Guru Kelas SD/MI |
| 21 | Yulien Berotabui | S.Ag | 197207112003122010 | P | Poom | 1972-07-11 | Kristen | Guru Mapel | PNS | 2043750652300033 | 2003-01-28 | Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agam | Pendidikan Agama Kong hu ch | Pendidikan Agama Kong hu ch |

B. Hasil Penelitian

1. Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Budaya menjadi identitas diri masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup sosial. Budaya yang dianggap sebagai dasar kehidupan inipun menjadi sangat penting untuk masyarakat terkhusus bagi anak-anak diusia sekolah dasar, yang penanaman nilai moral budaya akan sangat berguna untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Kearifan lokal papua satu tungku tiga batu merupakan salah satu dari sekian banyaknya gambaran citra diri masyarakat di tanah papua yang yang terlihat diterapkan di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini, yang mengisyaratkan akan indahny hidup berdampingan di

tengah keanekaragaman. Ada ciri khusus yang menonjol dalam nilai kearifan lokal ini, yakni Toleransi yang mengartikan bahwa masyarakat papua yang menjalankan budaya tersebut dapat hidup di tengah perbedaan antar satu sama lain.

Hal ini sebagaimana yang disjelaskan oleh salah satu guru yakni

Bapak Mulijadi:

"Ini sudah sejak lama ada disini, karena memang kebiasaan itu punya mereka masyarakat Papua ini. Budaya ini kan bagus dan memang kita sebagai pendatang juga merasakan manfaatnya, dan sudah sejak lama budaya kebiasaan satu tungku tiga batu ini ada di masyarakat sini."⁸²

Selain itu ditambahkan juga oleh salah satu tokoh pemuda di daerah Kabupaten Keerom, Raldi yang menjelaskan:

"Kebiasaan dalam budaya kita di daerah Arso ini sudah ada dari dulu bahkan sebelum datangnya kita para pendatang, bapak-bapak orang asli sini itu dulu menganggap kalau kebiasaan mereka ini akan selalu jadi baik karena memang yang dilakukan itu baik terutama kepada sesama manusia atau orang lain. Hari ini kita kenal kebudayaan itu dengan nama Satu Tungku Tiga Batu yang kebudayaan ini akan berisi tentang pesan moral kebersamaan kita di tanah Papua, makanya harus dijaga oleh semua lapisan masyarakat."⁸³

⁸² Wawancara, Bapak Mulijadi, Guru di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Keerom, 09 Mei 2022 Pukul. 09.45

⁸³ Wawancara, Raldi, Tokoh Pemuda Kabupaten Keerom, Arso, 08 Mei 2022 Pukul 20.30



Gambar 4.2 Kebudayaan Lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom⁸⁴

Dalam konsep kearifan lokal satu tungku tiga batu yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini, pada hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh data tentang gambaran nilai kearifan lokal satu tungku tiga batu yang diterapkan di Sekolah ini, yakni antara lain:

- a. Hidup berdampingan di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Pembentukan sikap pada siswa di sekolah saat ini menjadi sangat penting. Dilain itu kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat juga semakin hilang seiring berkembangnya zaman. Tantangan ini tentunya menjadi perhatian kita bersama terkhususnya sekolah yang menjadi tempat untuk menimbah ilmu pengetahuan. Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom merupakan sekolah yang berada di daerah

⁸⁴ Dokumentasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 10 Mei 2022

transmigrasi di tanah Papua. Sekolah ini berupaya untuk membentuk peserta didik yang dapat menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial. Tujuan sekolah menanamkan hal ini agar nantinya sekolah ini dapat melahirkan generasi yang tangguh, baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.⁸⁵

Konsep kebudayaan satu tungku tiga batu menjadi kebiasaan dalam kegiatan di sekolah ini, sehingga dapat menggambarkan sebuah nilai toleransi satu sama lain. Ada hubungan yang terbangun antar sesama murid, guru dan seluruh unsur yang berada disekolah ini. Kegiatan belajar mengajar pun dapat berjalan lancar dengan sikap yang tercermin dari nilai kearifan lokal satu tungku tiga batu ini, ketika sekolah dan menjadi pusat kegiatan belajar dan seluruh peserta didik menjadikannya sebagai tempat untuk mencari ilmu sama-sama.⁸⁶

Hal ini sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru yakni Bapak Mulijadi, Ama.Pd:

"anak-anak disini sudah menjalankan dan sangat terbiasa untuk hidup berdampingan, sekalipun diantara mereka itu berbeda-beda antar satu sama lain. Ini sudah seperti hal yang biasa bagi mereka, dilingkungan rumahnya juga pasti sama dan itu yang dibawa ke sekolah ini. Anak-anak kita disini belajar dan main sama-sama itu biasa saja, mereka tidak merasa berbeda dengan temannya justru terlihat kalau anak-anak ini senang karena mereka bisa sama-sama dengan yang lain. Hidup dengan perbedaan membuat anak-anak kita ini bisa saling memahami dengan temannya yang berbeda dengan dirinya."⁸⁷

⁸⁵ Data Arsip Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

⁸⁶ Observasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, 09 Mei 2022

⁸⁷ Wawancara, Mulijadi, Guru di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 09 Mei 2022 Pukul 12.25 WIT

Sesuai dengan pendapat itu, hal yang serupa juga diungkapkan oleh guru yang lain, mendukung pernyataan diatas yakni Ibu Yuli Boriyanti, yang mengungkapkan:

"Kami disini sebagai guru hanya memfasilitasi dan membimbing anak-anak agar dapat belajar dan berkembang dengan baik, siapapun murid itu. Jadi kalau terkait hidup bersama dengan teman-temannya yang lain ya sudah tentu itu sangat lumrah bagi mereka, mau itu pendatang atau orang asli papua, mau yang agamanya islam atau kristen, justru yang terlihat itu mereka sangat senang punya banyak teman yang berbeda-beda dan asal yang berbeda-beda. Budaya kita disini itu saling mendukung satu sama lain karena tanah yang kita injak ini tempat tinggal kita sama-sama. Jadi bagi kita dan bagi anak-anak itu perbedaan yang bisa bikin kita kuat, tidak ada masalah selama kita sama-sama."⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru-guru di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini, dapat kita lihat bahwa konsep kebudayaan satu tungku tiga batu yang diterapkan anak-anak dapat menumbuhkan rasa saling memiliki satu sama lain. Oleh karena itu kelestarian budaya sebagai identitas diri sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di tanah Papua yang kaya akan nilai luhur kebudayaannya.

Senada dengan pendapat itu juga, hal yang serupa disampaikan oleh salah seorang siswa kelas VI Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom Frist Kamuki Fredik Ramendey, yang dalam hasil wawancara ia menjelaskan bahwa:

⁸⁸ Wawancara, Yuli Boriyanti, Guru di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 09 Mei 2022 Pukul 11.30 WIT

"Bapa dan mama dirumah itu selalu ajarkan kita untuk selalu sopan dan baik ke orang lain karena orang lain akan baik juga nanti ke kita. Saya punya tetangga, teman dan orang-orang lain itu berbeda dengan saya. Ada yang asal sukunya berbeda ada yang dari gunung dan ada juga yang dari laut. Kita punya agama juga berbeda-beda ada yang Kristen ada juga yang Islam, tapi bapa selalu bilang kita harus tetap baik ke semua. Di sekolah ini kita bisa belajar sama-sama, nanti main bola juga. Kita itu kalau kerja kelompok dirumah teman sama-sama atau main juga sama-sama, kadang mandi-mandi di kali atau pergi mancing, itu semua kita sama-sama. Dari saya kecil sampai sekarang ini."⁸⁹



Gambar 4.3 Kegiatan di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang menggambarkan kebersamaan⁹⁰

Pada prinsipnya kehidupan yang terasa nyaman, tentram, dan damai sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dapat tercipta dan dirasakan ditengah-tengah keanekaragaman masyarakat yang ada tersebut. Karenanya, nilai kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu ini menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin untuk bekal

⁸⁹ Wawancara, Frist Kamuki Fredik Ramendey, Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 09 Mei 2022 Pukul 12.30 WIT

⁹⁰ Dokumentasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, 10 Mei 2022

kehidupan mereka kelak dan juga menjaga kelestarian budaya dalam kehidupan.

b. Pluralitas masyarakat di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Kabupaten Keerom merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang sebelum berdiri menjadi kabupaten merupakan bagian dari Kabupaten Jayapura. Hingga dengan payung hukum UU RI No. 26 Tahun 2002, Keerom resmi menjadi kabupaten yang berdiri sendiri. Menempati wilayah seluas 9.365 Km², Kabupaten Keerom memiliki letak geografis yang berbatasan langsung dengan negara Papua New Guinea (PNG) di sebelah timur. Sedangkan wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Jayapura, dan Kabupaten Jayapura di sebelah barat.⁹¹

Kabupaten Keerom terdiri dari 11 distrik, yaitu Distrik Web, Towe, Yaffi, Senggi, Kaisenar, Waris, Arso, Arso Timur, Arso Barat, Mannem, dan Skanto. Pada awal pembentukan Kabupaten Keerom hanya terdiri dari 5 distrik yaitu Distrik Arso, Skanto, Senggi, Web, dan Waris.

Kabupaten ini menjadi salah satu daerah transmigrasi di Provinsi Papua. Kabupaten Keerom merupakan salah satu wilayah di Provinsi Papua dari total 29 kabupaten/kota. Terletak di sebelah selatan Kota Jayapura dan berbatasan langsung dengan Negara Papua Nugini. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, Berdasarkan data di Dinas

⁹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom, *Kabupaten Keerom Dalam Angka 2020*, Katalog 1102001.9420, 5

Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Keerom Jumlah penduduk Kabupaten Keerom pada tahun 2019 tercatat sebanyak 63.734 jiwa.⁹²

Dengan laju pertumbuhan populasi yang ada, akulturasi budaya juga memberikan peran dalam perkembangan daerah. Data diatas menerangkan betapa majemuknya masyarakat kabupaten keerom yang kemudian menjadikannya unik dengan ciri khas budaya masyarakat yang menarik. Masyarakat kabupaten keerom memiliki nilai kearifan lokal budaya yang sangat baik dalam kehidupan sosial. Antar warga dapat hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda-beda dan asal daerah yang berbeda.

Masyarakat kabupaten keerom juga terkenal dengan kereligiusannya dan kebebasan beragamanya. Penganut agama atau kepercayaan di kabupaten keerom ini beragam dan mampu hidup rukun antar sesama pemeluk agama. Data BPS Kabupaten Keerom Mneunjukkan Jumlah tempat peribadatan menurut kecamatan di Kabupaten keerom sangat beragam, sebagaimana berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Tempat Peribadatan

| Kecamatan | Masjid | Musholah | Gereja Protestan | Gereja Katolik | Pura | Vihara |
|------------|--------|----------|------------------|----------------|------|--------|
| Web | - | - | 8 | - | - | - |
| Towe | - | - | 1 | 17 | - | - |
| Yaffi | - | - | - | - | - | - |
| Senggi | 3 | - | 15 | 11 | - | - |
| Kaisenar | - | - | - | - | - | - |
| Waris | - | - | - | - | - | - |
| Arso | 8 | - | 61 | 20 | - | - |
| Arso Timur | 2 | - | 52 | 13 | - | - |
| Arso Barat | 7 | - | 22 | - | 1 | - |
| Mannem | 3 | - | - | - | - | - |

⁹² *Ibid*, 86

| | | | | | | |
|--------|----|---|-----|----|---|---|
| Skanto | 9 | - | 33 | 8 | 2 | - |
| Keerom | 32 | - | 192 | 69 | 3 | - |

Dari data diatas, jumlah tempat peribadatan yang berada di Distrik Arso tempat yang sama juga dengan lokasi Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom menunjukkan bahwa ada begitu banyak jumlah tempat peribadatan umat beragama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ada begitu banyak pemeluk agama yang berbeda dan tentu hal ini juga dapat menjelaskan bahwa pluralitas masyarakat yang ada daerah tersebut juga sangat banyak di lingkungan Sekolah Dasar Inpres 1 Arso Kabupaten Keerom ini.

2. Implementasi nilai Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

a. Kerukunan

Kearifan lokal masyarakat satu tungku tiga batu dapat menjadi perekat hubungan masyarakat yang plural, terkhusus masyarakat di Kabupaten Keerom ini. Dalam hal ini peran masyarakat di lingkungan peserta didik menjadi salah satu faktor penting yang akan mendukung kerukunan diantara para murid, dan juga tentu saja seluruh elemen yang ada di sekolah juga ikut andil mengambil peran dalam memberikan contoh terkait kerukunan ini.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk sikap toleransi para peserta didik, yakni pertama dengan mengatur posisi duduk teman sebangku anak-anak harus berbeda asal suku daerahnya. Hal ini tentu saja bertujuan agar

proses belajar mengajar di kelas dapat membentuk rasa saling toleransi antar sesama anak-anak peserta didik sekalipun dengan temannya yang berbeda darinya. Hubungan atau kemistri diharapkan dapat tumbuh dengan intensnya komunikasi anatar sesama peserta didik, dan juga menjadikannya sebagai bentuk kerukunan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.



Gambar 4.4 Pembiasaan Sikap Toleransi dalam Proses Belajar di Kelas⁹³

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, hal ini sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh pak Ahmad Sahroni, beliau menerangkan:

"Anak-anak itu kita biasakan dulu di awal dengan memberikan suasana belajar yang didalamnya mereka harus bisa kerja sama dengan temannya. Dari situ kita juga bisa atur posisi duduk anak-anak ini antara pendatang dengan orang asli papua atau yang berjilbab dengan yang tidak berjilbab begitu. Kalau belajar nanti ketika ada kesulitan atau saat ada butuh pinjam pena atau pensil begitu kan yang akan dimintai tolong adalah teman sebangkunya. Itu sudah yang kita biasakan ke anak-anak kita ini supaya lama kelamaan mereka dengan sendirinya akan punya rasa saling

⁹³ Dokumentasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, 10 Mei 2022

membutuhkan satu sama lain, jadi kalau sudah berteman seperti itu akan terus menerus sampai keluar sekolah nanti."⁹⁴



Gambar 4.5 Pembiasaan sikap Toleransi dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah⁹⁵

Dari keterangan diatas dapat menggambarkan bahwa implementasi dari nilai kearifan lokal satu tungku tiga batu ini dapat di bentuk dengan kebiasaan yang ada di sekolah. Tentu saja jika hal ini terus didukung oleh seluruh elemen masyarakat, nantinya kebudayaan ini akan terus lestari dari setiap generasi dan menjaganya agar terus tercipta suasana yang damai dan tentram.

⁹⁴ Wawancara, Ahmad Sahroni, Guru di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 10 Mei 2022 Pukul 09.30

⁹⁵ Dokumentasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, 10 Mei 2022

Dijelaskan oleh salah satu alumni Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini yang sekarang sudah berprofesi sebagai seorang Guru ibu Fitri Nurhayati, beliau menerangkan:

"Sekolah itu mengajarkan kita tentang bagaimana menjadi pribadi yang baik. Kita disiapkan menjadi generasi yang baik juga kedepannya, karena itulah para guru membimbing kita untuk menyiapkan bekal kehidupan kita nanti seperti salah satunya dengan saling menghargai atau toleransi antar sesama. Kita bebas berteman dengan siapa saja asal itu baik dan kita diajarkan bagaimana untuk bersikap. Hari ini baru saya rasakan kalau ajaran dan pesan-pesan guru-guru dulu sangat berguna, karena hari ini saya yang sudah dewasa hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang berbeda-beda tentu harus bisa menjalin komunikasi dan hubungan antar sesama. Dari bekal guru-guru itu dulu yang jadikan kita hebat dan berguna sekarang."⁹⁶

Selain itu, pendapat ini juga di dukung oleh pernyataan salah seorang murid kelas VI, Piter Mario Isak Mousanggua yang menjelaskan bahwa:

"Kita biasa saja main dengan teman, atau lihat buguru atau pak guru yang tidak seagama dan sesuku dengan kita. Dari awal masuk sekolah sampai sekarang ini juga kita belajar di kelas yang sama dan main juga sama-sama. Pulang sekolah juga kadang jalan kaki sama-sama teman yang orang Makassar karena satu jalur dengan saya. Kita kalau kerja kelompok juga buguru pasti atur kelompok itu campur-campur dan kita semua kerjakan dirumah teman yang beda-beda juga asalnya. Kita tidak merasa beda karena sudah sama-sama dari masuk sekolah sampai main juga sama-sama. Ya begitu sudah."⁹⁷

Dari pendapat diatas, diterangkan bahwa penerapan Nilai Kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu ini dapat berguna baik sebagai

⁹⁶ Wawancara, Fitri Nurhayati, Alumni Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 12 Mei 2022 Pukul 16.14 WIT

⁹⁷ Wawancara, Piter Mario Isak Mousanggua, Peserta Didik di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 10 Mei 2022 Pukul 12.30 WIT

pembiasaan disekolah yang dapat membentuk sikap toleransi juga sebagai bekal dikehidupan yang akan datang.



Gambar 4.6 Siswa Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom⁹⁸

Pendapat sebelumnya didukung dengan kebijakan sekolah, yang mewajibkan setiap aktivitas di lingkungan sekolah yang bersifat akademik atau formal hingga kegiatan non formal itu semua dilakukan dengan tanpa melihat status sosial yang ada. Keadilan ini terasa diantara guru, murid dan seluruh unsur yang berada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini. Seperti contohnya dalam kegiatan kerja kelompok yang di tugaskan oleh guru di sekolah ini, kembali di ajarkan tentang bagaimana gotong royong dan kerja sama itu dapat dilakukan tanpa harus ada pendikotomian Suku, agama, atau ras yang ada.

b. Harmonisasi

Proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 memperlihatkan nilai kebersamaan yang lekat antar sesama. Penerapan

⁹⁸ Dokumentasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, 10 Mei 2022

atau kebiasaan dalam budaya Satu tungku tiga batu menjadi dasar atau bekal masyarakat yang kemudian mampu diterapkan dalam kehidupan sosial di antar sesama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan disekolah bahwa sekolah menjadi bagian dalam pelestarian budaya satu tungku batu ini dengan menyisipkan setiap kegiatan yang berhubungan dengan kelompok akan selalu dikaitkan antar seluruh elemen sekolah, yang kepada siswa khususnya secara bersama-sama seperti ketika ada peringatan hari besar keagamaan. Salah satu contohnya saat kegiatan Halal Bihalal pasca Hari Raya Lebaran Idul Fitri yang sekolah ini mengadakan acara ceremony untuk mengungkap rasa syukur karena kembali suci di hari Raya Idul Fitri.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh komponen sekolah tanpa terkecuali, mulai dari Kepala Sekolah selaku pemimpin sampai kepada petugas keamanan, mulai dari yang beragama Islam sampai yang beragama budha pun ikut berpartisipasi merayakan kegiatan tersebut. Semua bersuka cita tanpa ada sekat pembatas.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru yakni ibu Siti Musriati, sebagai berikut:

"Kegiatan halal bihalal itu selalu menjadi kegiatan rutin kita setelah libur lebaran. Para guru dan murid akan baris berbaris dan kita akan saling salam-salaman untuk bermaaf-maafan semuanya sebagai bentuk perayaan Idul Fitri ini dan juga anak-anak yang lain yang tidak ikut merayakannya dapat merasakan apa itu Lebaran. Saya kira disini juga paling tidak membentuk rasa simpati dan saling

menghormati antara peserta didik, mungkin dulu pernah berkelahi atau apa begitu."⁹⁹

Selain kegiatan Halal Bihalal di sekolah pasca Lebaran Idul Fitri, di sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini juga menerapkan sebuah aturan yang ketika proses ceremony upacara yang dilakukan oleh sekolah, dalam setiap bagian pembacaan Do'a selalu digilir dan diberikan kesempatan oleh seluruh penganut agama yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini secara bergiliran. Bahkan setiap Agama yang ditugaskan untuk memimpin Do'a dalam upacara, akan diaturkan jadwal untuk gilirannya.

Hal ini sebagaimana yang diterangkan langsung oleh bapak Barsono, yang juga menjabat sebagai Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

"Di sekolah ini kita atur para petugas pembaca Do'anya saat upacara. Jadi anak-anak itu kita kasi giliran untuk memimpin Do'a dari masing-masing Agama. Ini supaya tidak ada kecemburuan antar sesama kita disekolah da juga ini jadi bukti bahwa kita di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini bisa hidup berdampingan dengan penganut Agama yang berbeda-beda. Jadi misalnya minggu ini dari Agama Protestan, ya semua peserta upacara akan berdoa di pimpin dengan tatacara berdoanya orang Protestan, yang lainnya tinggal menyesuaikan sesuai Agama yang dianutnya masing-masing. Itu begitu terus kita gilir secara bergantian setiap upacara, ada Islam, Katolik, Budha, semuanya dapat giliran untuk pimpin Do'a. Ini budaya kita orang Arso sini, dan kita sudah saling memiliki karena budaya yang kita diajari dari kecil, seperti Makna Satu Tungku Tiga Batu itu sudah, kalau kita yang 1 kehidupan ini bisa hidup sama-sama."¹⁰⁰

⁹⁹Wawancara, Siti Musriati, Guru di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 11 Mei 2022 Pukul 13.30 WIT

¹⁰⁰Wawancara, Barsono, Kepala Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, Arso, 11 Mei 2022 Pukul 14.30 WIT



Gambar 4.7 Kepala Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom¹⁰¹

Dari hasil observasi dan wawancara diatas yang telah peneliti himpun, dapat peneliti gambarkan bahwasanya tenggang rasa antar masyarakat baik antara guru dan guru yang lain, antara guru dengan peserta didik, dan juga antara seluruh yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom dengan masyarakat di sekitar sekolah sangatlah tinggi.

Lebih lanjut hal ini juga didukung penuh oleh Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom itu sendiri dengan kebijakan atau aturan-aturan yang ada disekolah. Proses pembelajaran akan terus berjalan dengan baik ditengah perbedaan tanpa ada sekat yang menghadang, dan Kebudayaan akan terus lestari ditengah perubahan zaman.

¹⁰¹ Dokumentasi di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, 10 Mei 2022

C. Temuan Penelitian

1. Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom
 - a. Hidup berdampingan di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Berdasarkan hasil data Penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas, ditemukan bahwa tentang gambaran konsep dari nilai Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu yang berada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom. Berikut adalah gambaran konsep Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu yang diterapkan di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom:

- 1) Budaya Leluhur

Nilai kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu ini sudah ada sejak dulu di daerah Kabupaten Keerom ini sebagai identitas dan citra diri masyarakat. Kebudayaan ini tetap lestari dari zaman dahulu hingga kini karena memiliki nilai yang mampu menjaga kelangsungan hidup yang baik terkhususnya dalam konteks keanekaragaman masyarakat yakni makna Toleransi. Esensi dari makna itulah yang dikenal hingga sekarang ini.

Esensi dari kebudayaan ini menjadikannya sebagai sebuah budaya yang dapat terus lestari, karena mampu menjadi pelopor dalam hubungan sosial di tengah masyarakat yang majemuk dan juga dapat berlaku dimanapun dan di zaman apapun terlebih kepada hidup manusia yang dinamis dan terkenal sebagai makhluk sosial yang berkaitan dengan interaksi.

2) Dapat diterima di Masyarakat Umum

Kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu dapat berlaku kepada seluruh entitas masyarakat tak terkecuali oleh masyarakat yang plural. Sebagai daerah transmigrasi di tanah Papua, Kabupaten Keerom yang menjadi lokasi Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 ini tentu menjadikannya sebagai daerah yang kental dengan keanekaragaman. Ada berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda tentunya, namun lebih dari itu eksistensi kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu ini tetap dapat diterima dan diterapkan oleh seluruh masyarakat.

Keunikan dari kebudayaan masyarakat Papua ini adalah mampu menjadi bagian dalam kehidupan sosial, sehingga dalam hubungan kemasyarakatan yang ada di Kabupaten Keerom dan terlebih di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini tentu akan sangat membantu menciptakan suasana yang damai karena eksistensinya yang mengajarkan nilai Toleransi antar sesama di tengah perbedaan yang ada.

3) Hidup Berdampingan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini mendukung kebudayaan ini untuk menjaga eksistensi nilainya agar tetap lestari. Dalam hal ini sekolah merumuskannya ke dalam pondasi sekolah yakni Visi, Misi dan Tujuan Sekolah yang berisikan tentang bagaimana Menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan

masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial sehingga dapat Munculnya generasi yang tangguh baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.

Jadi kesimpulannya bahwa dari awal sekolah memiliki pandangan yang sama dengan prinsip dari kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu ini, sehingga jkeduanya dapat beriringan dan saling menguntungkan karena selain dapat membentuk suasana belajar yang baik da menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa, juga dapat melestarikan kebudayaan ini dari setiap generasi untuk bekal kehidupan dimasa mendatang.

b. Pluralitas masyarakat di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

1) Pluralitas Masyarakat

Kabupaten Keerom merupakan salah satu daerah transmigrasi di tanah Papua. Dengan latar tersebut, akulturasi budaya tentu menjadi ha yang tidak dapat di sampingkan keberadaannya.

Kenaekaragaman masyarakat yang berada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom sangat beragam, dari 11 Distrik yang berada di Kabupaten Keerom distrik Arso yang juga merupakan lokasi dari Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini memiliki 8 Masjid, 61 Gereja Protestan dan 20 Gereja katolik, sehingga dapat ditarik kesimpulan betapa majemuknya masyarakat kabupaten keerom yang ada ini, dan kemudian nilai kearifan Lokal Satu Tungku tiga Batu yang ada menjadikannya menarik dan sangat

baik dalam membangun hubungan sosial di lingkungan masyarakat yang plural.

2) Kerelegiusan masyarakat

Data menunjukkan bahwa distrik Arso yang merupakan lokasi dari Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini memiliki tempat peribadatan yang sangat banyak. Penilaian bahwa di daerah tersebut memiliki kebebasan beragama yang baik dan juga mencerminkan betapa besar hubungan toleransi yang telah terbangun dari daerah ini.

Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom menjadi pelopor pembangunan sumber daya manusia di distrik Arso tersebut, tentu saja memiliki peran penting dalam menjaga dan menerapkan bentuk dari nilai Toleransi dalam Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu yang ada.

2. Implementasi nilai Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

a. Kerukunan

Kerukunan yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini dibentuk dari kegiatan proses belajar mengajar. Guru mengatur posisi duduk setiap peserta didik untuk dipasangkan dengan temannya yang berbeda asal suku atau agama dengannya agar selain menjaga kelancaran proses belajar mengajar juga agar dapat membentuk hubungan sosial antar teman sebangkunya.

Dari hal ini tentu sekat perbedaan tidak lagi menjadi penghalang untuk setiap peserta didik menjalin komunikasi dengan siapapun karena telah terbiasa dengan perbedaan tersebut. Hal ini pada akhirnya membentuk sikap kepedulian dan toleransi antar sesama peserta didik di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.

b. Harmonisasi

Di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini ada beberapa kegiatan yang menjadi gambaran dari Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu. Kegiatan tersebut seperti penjadwalan para petugas pembaca Do'a dalam Upacara di Sekolah. Seluruh perwakilan Agama yang ada akan mendapatkan giliran untuk bertugas dalam upacara tersebut.

Ada hubungan yang terbangun dari regulasi ini, seluruh unsur Sekolah yang memiliki latar belakang Agama yang berbeda tentu merasa terwakili dan menjadikannya sebagai kegiatan yang dapat membangun hubungan yang baik dengan penganut Agama yang lain. Masalah perbedaan Suku, Agama, Ras, dan golongan tentu tidak lagi menjadi polemik karena kebiasaan yang diajarkan dalam Budaya Satu Tungku Tiga Batu da juga di dukung oleh kebijakan Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Pemaknaan budaya masyarakat Papua tentang nilai Kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu sangat erat kaitannya dengan arti kehidupan. Hidup berdampingan ditengah keaneka ragamana masyarakat yang ada di tanah Papua khususnya di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 kabupaten Keerom tentu menjadikan kebudayaan ini sebagai salah satu makna yang ada dalam komponen masyarakat yang dapat digunakan. Penanaman nilai dari kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu ini pun dimulai sejak dini dengan harapan dapat menjaga hubungan sosial di tengah kehidupan masyarakat secara yang plural secara berkesinambungan juga menjaga esensinya sebagai warisan budaya.

Sejatinya kebudayaan mempunyai nilai yang akan terus diwariskan, ditafsirkan, dan diterapkan seiring dengan berkembangnya zaman yang sejalan dengan perubahan realitas sosial kemasyarakatan. Proses dari penerapan nilai-nilai kebudayaan merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat kepada budaya itu sendiri. Dan dari situ eksistensi setiap kebudayaan dan keragaman dari nilai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan aspek yang dapat membangun karakter warga negara, mulai dari

yang berkaitan dengan individual maupun secara kelompok. Pemaknaan inilah yang menyusun struktur kebudayaan.¹⁰²

Pendapat dari Geertz mengenai kebudayaan yaitu "pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsep-konsep yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan". Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.¹⁰³

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya. Selai itu diungkapkan pula oleh Kluchohn dan Kelly yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.¹⁰⁴

¹⁰²H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, . 1999), 39

¹⁰³ Geertz, C. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*, (KANISIUS: Yogyakarta. 1992) 5

¹⁰⁴ Niode, S.A, *Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007), 49

Makna Kearifan Lokal (*Local wisdom*) yakni merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹⁰⁵ Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu.¹⁰⁶ Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas.¹⁰⁷ Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*.

Dalam kaitannya makna multikultural yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini menunjukkan tentang keanekaragaman yang mampu berjalan secara beriringan antar satu sama lain di Sekolah tersebut. Sehingga dapat digambarkan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

¹⁰⁵ Lailan Hadijah, "Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai", The Second Annual International Conference on Language and Literature, KnE Social Sciences, 2019, 401

¹⁰⁶ Mungmachon, M.R. *Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science, 2(13), 2012, 174

¹⁰⁷ Kamonthip & Kongprasertamorn. *Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai*, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*. 10 (1). pp. 1-10. 2007. 2

Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang membahas keragaman dari suatu kebudayaan. Makna dari definisi ini mengandung nilai yang dapat diartikan lebih luas lagi. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama, yaitu mencakup keragaman dari kebudayaan itu sendiri dan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek kajian.¹⁰⁸

Senada dengan itu pendapat James Banks yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believes*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi. kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan. pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah tuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.¹⁰⁹

Sejalan dengan itu, wacana multikulturalisme dalam konteks Al-Qur'an adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakekat pendidikan multikultural itu sendiri.¹¹⁰ Pendidikan multikultural juga

¹⁰⁸ Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994), 320.

¹⁰⁹ James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", (Review of Research in Education, 1993), 3.

¹¹⁰ Zubaedi, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Hermedia, Program Pasca Sarjana, 2004), 2.

didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ajaran kita tidak boleh membeda-bedakan etnis, ras, dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT.

Hal ini ditegaskan dalam Qur'an Surat Al-Hujurat/49:13. Kaitanya dengan pendidikan multicultural, hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam tidak ada pembedaan dan pembatasan di antara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Kajian ini meninjau pendidikan multikultural tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tinjauan studi kultural harus dilakukan melalui lintas batas (*border crossing*) yang melangkahi batas-batas pemisah yang tradisional dari disiplin-disiplin dunia akademik yang kaku sehingga pendidikan multikultural tidak terkait pada horizon yang sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagian proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi yang akan datang.¹¹¹ Harapan yang tersimpan yaitu terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak disertai dengan kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat/47: 13 yang menekankan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia yang terdiri dari

¹¹¹ Machali, Imam, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Presma, Yogyakarta, 2004), 266.

berbagai jenis kelamin, suku, bangsa yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam Al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah SWT. telah berfirman dalam surat al-Hujurat, 49:13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami ini menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu saling kenal-mengenal (antar sesama). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat. 49:13).*¹¹²

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu- membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat*

¹¹² Al-Qur'an, 49:13

kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.¹¹³

Dari rangkaian keterangan diatas, dapat dijelaskan bahwa pengertian nilai dalam kebudayaan sanagatlah kompleks, melihat bahwa ini merupakan karunia dari Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan berbeda-beda agar supaya dapat terjalin sebuah hubungan antar sesama atau sebuah interaksi untuk saling mengenal satu sama lain.

Kaitannya dalam pendidikan Multikultural juga digambarkan perbedaan atau pluralitas masyarakat Indonesia yang majemuk dengan perbedaan suku, agama, atau abngsa yang tentu akan mealahirkan sebuah kebudayaan yang ada di tengah kehidupan. Dari pemaknaan perbedaan yang ada itulah kemudian budaya yang lahir atau yang berlaku ditengah masyarakat akan memiliki standar norma atau tingkah laku yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemudian dari norma yang berlaku tersebutlah nilai yang terkandung didalamnya akan terus berputar dalam komunitas masyarakat-masyarakat di Indonesia seperti yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini yang ditinjau dari aspek kehidupan sosial yang

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 615-616.

ada di Sekolah tersebut menggambarkan kebudayaan Lokal Satu tungku Tiga Batu yang dimaknai sebagai perwujudan dari Hidup Berdampingan ditengah keberagaman.

Lebih lanjut, gambaran konsep Nilai Kearifa Lokal Satu Tungku Toga Batu yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini adalah sebagai berikut:

1. Hidup berdampingan di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Dalam proses pembentukan sikap peserta didik di sekolah saat ini menjadi sangat penting. Selain itu kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat juga semakin lama semakin hilang seiring berkembangnya zaman. Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom merupakan sekolah yang berada di daerah transmigrasi di tanah Papua. Sekolah ini berupaya untuk membentuk peserta didik yang dapat menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial. Tujuan sekolah menanamkan semua nilai ini agar nantinya sekolah dapat melahirkan generasi yang tangguh, baik aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan. Sehingga proses menstransfer nilai kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu kepada siswa melalui proses pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini dianggap sangat penting karena Nilai dari kebudayaan tersebut mampu diterima oleh seluruh siswa.

Menurut Farida Hanum,¹¹⁴ nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme.

a. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

b. Nilai Humanisme

Nilai Humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekadar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme

¹¹⁴ Farida Hanum dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04, Nomor 2, 2011. 115

berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas

Dari pendapat Max Weber dalam Bryan S. Turner juga mengatakan bahwa: mendekati budaya berkaitan dengan cara-cara budaya menempatkan tujuan dan tindakan-tindakan tersusun bukan hanya melalui kepentingan, melainkan juga melalui norma.¹¹⁵

Jhon M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T. Matteson, mengatakan bahwa: Nilai adalah pedoman dan keyakinan yang digunakan seseorang ketika dikonfirmasi dengan sebuah situasi dimana suatu pilihan harus diambil. Nilai merupakan keinginan efektif, kesadaran atau keinginan yang membimbing perilaku. Nilai merupakan ide masyarakat tentang apa yang salah dan apa yang benar.

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu insan. Pelaksanaan nilai tersebut harus disertai niat. Niat merupakan itikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan kesadaran. Dengan niat itu seseorang dikenai nilai, karena niatlah yang mendasari apakah aktivitas yang dilakukan subyek itu baik atau buruk. Aktivitas yang menyalahi kehendak, ide, atau gagasan semula seseorang, maka keberlakuan nilai bukan terletak pada realitas yang ada, tetapi terletak dibalik realitas tersebut.¹¹⁶

Dari proses penafsiran hingga penerapan nilai Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu inilah yang kemudian membentuk kebiasaan hidup

¹¹⁵Turner, S. Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 649

¹¹⁶Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 116-117

berdampingan seluruh masyarakat yang berasal di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini. Karena telah menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan yang beragam. Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah “konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara”.¹¹⁷

Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan

¹¹⁷James A. Bank, *“Handbook Of Research On Multicultural Education”*, [Http://www.educationworld.com](http://www.educationworld.com), Diakses Tanggal 13 Desember 2021

diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogi kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial. Sementara itu, Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.¹¹⁸

Dari beberapa dua defini diatas, hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu element dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya inheren dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Dengan demikian dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya (*self critic*) maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur. Sehingga pada prinsipnya, penerapan pendidikan Multikultural sangat mendukung proses pembelajaran dengan menjalankan Norma-norma

¹¹⁸ Bikhu Parekh, “*Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity And Political Theory*”, [Http://www.educationworld.com](http://www.educationworld.com), Diakses Tanggal 13 Desember 2021

dalam kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu yang syarat dengan hidup berdampingan di tengah keberagaman.

Hal ini juga dijelaskan dalam Ajaran Al-Qur'an tentang cinta kasih sayang dan berbuat kebaikan. Al-Qur'an mengajarkan kepada satu Tuhan dan satu kesatuan umat manusia dengan perbuatan baik dan saling kasih sayang. Berikut ini akan kami jelaskan beberapa ayat tentang berbuat kebaikan dan kasih sayang yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan bahwa ketakwaan bukan dinilai hanya dengan kesalehan ritual semata melainkan dalam bentuk amal saleh dan kasih sayang. Al-Qur'an menjelaskan bahwa parameter suatu keyakinan dan ibadah yang benar adalah dapat mewujudkan hidup yang penuh kebaikan dan kasih sayang antar sesama. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang berbuat baik antar sesama manusia di muka Bumi antara lain: Surat Al-Baqarah, 2:148 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيٰثَاتِ ۚ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى

كُلِّ شَيْءٍ قٰدِرٌ - ١٤٨

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah, 2:148)¹¹⁹

Dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan: “Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya. Kaum muslimin

¹¹⁹ Al-Qur'an, 2:148

pun ada kiblatnya, tetapi kiblat kaum muslimin ditetapkan langsung oleh Allah SWT. *Maka, berlomba-lombalah kamu, wahai kaum muslimin, satu dengan yang lain dalam berbuat kebaikan. Atau ayat ini bermakna: Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya, sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Kalaulah mereka dengan mengarah ke kiblat masing-masing bertujuan untuk mencapai ridha Allah dan melakukan kebajikan, maka wahai kaum muslimin berlomba-lombalah kamu dengan mereka dalam berbuat aneka kebaikan.* Dalam kehidupan dunia kalian berselisih, tetapi ketahuilah bahwa *kamu semua akan mati dan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian* pada Hari Kiamat untuk Dia beri putusan. *Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*”.¹²⁰

Pada keterangan ayat ini menjelaskan bahwa agar supaya kita mendapatkan ridha Allah SWT, maka kita sebagai manusia diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Dari penejelasan ini juga sesuai dengan prinsip dasar dalam penerapan Pendidikan Multikultural yang dapat membentuk dan mengembangkan potensi dalam diri manusia yakni dengan berperilaku yang baik antar sesama.

Pada prinsipnya, makna atau esensi dalam kearifan Lokal kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu dapat di terapkan dengan baik di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom dengan hidup berdampingan. Lebih lanjut kelestarian budaya ini pun ikut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 423-424.

karena membawa prinsip keberagaman atau pluralitas yang sangat baik khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

2. Pluralitas masyarakat di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Di Kabupaten Keerom yang merupakan tempat Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom, menempati wilayah seluas 9.365 Km², dan memiliki letak geografis yang berbatasan langsung dengan negara Papua New Guinea (PNG) di sebelah timur. Sedangkan wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Jayapura, dan Kabupaten Jayapura di sebelah barat.¹²¹

Kabupaten Keerom ini memiliki 11 distrik, yang terdiri dari yaitu Distrik Web, Towe, Yaffi, Senggi, Kaisenar, Waris, Arso, Arso Timur, Arso Barat, Mannem, dan Skanto. Distrik inipun merupakan hasil perkembangan yang pada awal pembentukan Kabupaten Keerom hanya terdiri dari 5 distrik yaitu Distrik Arso, Skanto, Senggi, Web, dan Waris. Hal ini dipicu dari semakin berkembangnya masyarakat.

Kabupaten menjadi salah satu daerah transmigrasi di Provinsi Papua. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, dan berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Keerom Jumlah penduduk Kabupaten Keerom pada tahun 2019 tercatat sebanyak 63.734 jiwa dengan berbagai latar belakang Suku, Agama, dan Ras.¹²²

¹²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom, *Kabupaten Keerom Dalam Angka 2020*, (Katalog 1102001.9420), 5

¹²² *Ibid*, 86

Pluralitas masyarakat Kabupaten Keerom khususnya yang berada di Distrik Arso yang juga merupakan daerah tempat Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini, merupakan wilayah yang memiliki tempat ibadah terbanyak di bandingkan Distrik yang lain yang berada di Kabupaten Keerom. Data menunjukkan bahwa ada 8 Masjid, 61 Gereja Protestan, dan 20 gereja Katolik,¹²³ belum lagi ditambah dengan beberapa tempat ibadah kecil seperti Musholah dan rumah ibadah kecil umat nasrani yang tersebar di Distrik Arso ini.

Dengan representasi tersebut, tentu dapat dilihat bahwa pluralitas masyarakat yang berada di Arso sangat banyak. Hal ini tergambarkan juga di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom yang memiliki begitu banyak Guru dan Peserta Didik dengan latar belakang yang berbeda-beda antar satu sama lain.

Dari hal tersebut, kemajemukan yang ada menjadikan masyarakat sebagai promotor utama dalam menyampaikan nilai-nilai kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu. Dengan harapan anak-anak generasi yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom dapat mencontohnya dalam kehidupan dan menjaganya sebagai warisan kebudayaan yang harus terus di lestarikan. Sehingga hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan dapat berjalan dengan baik.

Pemahaman ini dalam pengembangan pendidikan tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya partisipasi, baik dari masyarakat

¹²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom, *Kabupaten Keerom Dalam Angka 2020*, (Katalog 1102001.9420), 5

maupun dari pemerintah setempat untuk dapat membantu pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Secara etimologis, partisipasi merupakan konsep pinjaman dari bahasa Belanda yaitu "*Participatio*" yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "participation" yang dapat diartikan dengan keaktifan mengambil bagian atau ikut serta.¹²⁴ Sejalan dengan hal tersebut diatas, menyatakan bahwa partisipasi berasal dari kata "*participate*" yang artinya ikut mengambil bagian dan "participation" dapat diartikan sebagai: Suatu aktivitas untuk membangkitkan perasaan dikutsertakan dalam kegiatan organisasi atau, ikut sertanya bawahan dalam kegiatan organisasi.¹²⁵

Berkaitan dengan itu manusia adalah makhluk yang bermartabat dan harus dihormati tanpa membedakan ras, suku, bangsa, agama, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, gender, dan berbagai ikatan primordial lainnya. Keragaman manusia adalah sunnatullah dan diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai. Pluralitas tidak hanya dari aspek kejadian manusia yang dulunya berawal dari yang tunggal, tetapi juga dalam aspek agama Samawi yang pada awalnya berawal dari satu agama (Tauhid) dan telah berubah menjadi realitas plural. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang telah memberikan prinsip-prinsip yang harus dipegang sebagai cara yang baik untuk mengatasi pluralitas tersebut.

¹²⁴Pius A. Partan Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka,2006), 655

¹²⁵Gie Liang The, *Unsur-Unsur Administrasi, Super Sukses* (Edisi II; Jakarta: Gunung Agung, 1983), 65

Dalam Islam, Nabi Muhammad SW telah mencontohkan sebuah tatanan kehidupan yang tak berkonflik di tengah pluralitas agama dan suku. Dengan "Piagam Madinah"¹²⁶ ternyata saat itu kedamaian mampu diwujudkan tanpa perlu mengorbankan nyawa dan harta benda, namun mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Maka, patutlah kiranya kembali dapat diterapkan dalam konteks bermasyarakat sekarang. Pluralitas/kemajemukan agama, perlu dipahami sebagai suatu realitas yang harus ditanggapi secara positif melalui dialog dan kerjasama untuk menemukan satu titik temu.

Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Baqarah, 2: 62 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ أَمْنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - ٦٢

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah, 2: 62)¹²⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu itu menerima pluralitas agama sebagai suatu keniscayaan sehingga kaum muslimin harus menegosiasikan, mentransformasikan, dan menekankan kesatuan fundamental umat manusia sebagai sama-sama makhluk yang berasal dan diciptakan Tuhan. Al-Qur'an menegaskan bahwa keragaman manusia tidak terelakkan bagi suatu tradisi

¹²⁶ Madjid, Nurcholis, *Islam dan Kebebasan Beragama*, (PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998). 195

¹²⁷ Al-Qur'an, 2: 62

tertentu untuk menentukan kepercayaan umum, nilai, dan tradisi yang perlu bagi kehidupan masyarakat.¹²⁸ Menjalin kedekatan dengan al-Qur'an menjadi sangat penting, karena umat Islam akan semakin toleran apabila memahami kandungan al-Qur'an dengan baik. Karena menurut Nurcholis Madjid yang menjadikan orang Islam tidak toleran adalah ketidaktahuannya tentang alQur'an.¹²⁹

Pada prinsipnya kehidupan plular yang ada di Kabupaten Keerom khususnya di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini mmebentuk pendidikan multikultural yang kemudian menjelaskan nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal Satu Tungku Batu yang hal tersebut tergambar di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom dan menjadi sangat penting untuk menjaga makna Hidup Berdampingan dan Toleransi di Sekolah, yang pada hakikatnya hal ini di biasakan oleh masyarakat, di contoh oleh anak-anak generasi, dan di lestarikan bersama-sama.

B. Implementasi Nilai Kearifan Lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

1. Kerukunan

Kearifan lokal masyarakat satu tungku tiga batu dapat menjadi perekat hubungan masyarakat yang plural, terkhusus masyarakat di Kabupaten Keerom ini. Dalam hal ini peran masyarakat di lingkungan peserta didik di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom menjadi salah satu faktor penting yang akan mendukung kerukunan diantara para murid, dan juga tentu saja

¹²⁸ Sachedina, Abdulaziz, *Beda Tapi Setara, Pandangan Islam tentang Non Islam*, Terj. Satrio Wahono, (Jakarta : Serambi, 2004), 58

¹²⁹ Nurcholis Madjid, *Agama dan Dialog Antarperadaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 231

seluruh elemen yang ada di sekolah juga ikut andil mengambil peran dalam memberikan contoh terkait kerukunan ini.

Hidup berdampingan sangat erat kaitannya dengan toleransi, yang menjadi nilai krusial dalam kehidupan yang majemuk tersebut. secara ringkas Toleransi dimaknai menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan diri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang baik.¹³⁰

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa esensi dari kehidupan adalah menghilangkan perselisihan yang mana hal ini apabila dibesar-besarkan dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan antar manusia. Umat Islam dianjurkan untuk senantiasa menjaga kedamaian dengan bersikap toleransi dan kerukunan agar tidak menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar umat manusia.

Dari sudut multikulturalisme internal ini, pluralisme identitas kultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, lebih dari itu, multikulturalisme telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain

¹³⁰M. Nur Ghufron, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*, Fikrah 1, 2016, Vol. 4: 144

Al-Qur'an yang menekankan pada konsep pendidikan multikultural yang dijelaskan dalam surat Al-Hujarat/49: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS.al-Hujrat /49:11)¹³¹

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial yang potensial.¹³²

Nabi Muhammad mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

¹³¹ Al-Qur'an, 49:11

¹³² Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-1, 2000), 77.

Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling menolong dalam kebaikan. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

Sebagai bentuk akhir dalam implementasi Nilai Kearifan lokal Satu Tungku Tiga batu ini tentu penerapan makna hidup toleransi menjadi sangat penting. Kemajemukan yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom bukanlah sebagai sekat penghalang dalam proses pembelajaran disekolah melainkan sebagai bentuk pengembangan dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui kebudayaan yang ada.

2. Harmonisasi

Tenggang rasa antar peserta didik yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom sangatlah tinggi. Hal ini juga didukung dengan kebijakan atau aturan-aturan yang ada disekolah. Kehidupan akan terus berjalan dengan baik ditengah perbedaan tanpa ada sekat yang menghadang, dan Kebudayaan di biasakan dalam keseharian dengan harapan dapat terus lestari ditengah perubahan zaman.

Sebuah masyarakat terdiri dan terbentuk dari banyak orang yang merupakan warganya. Tidak seorang manusia pun sama dengan manusia lainnya walau mereka lahir sebagai saudara kembar. Karena itu tidak mungkin dihindari bahwa pluralitas yang ada secara kodrati kemudian berkembang dalam gerak dinamika kehidupan manusia dan masyarakat yang

multidimensional sifatnya, dan dengan sendirinya melahirkan berbagai visi tentang kehidupan dan masa depan.

Oleh karena pluralitas bisa dilihat sebagai kekayaan, namun dalam perkembangannya ia tidak hanya berhenti pada sekedar perbedaan dan sebagai perbedaan semata tapi mungkin saja perbedaan itu bersifat diamentral dan antagonistik, sehingga sebenarnya bukan lagi perbedaan lagi melainkan sebuah pertentangan. Tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat adalah bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan sebagai realitas sosial dan kultural melainkan bagaimana mengelolanya secara kreatif sehingga mewujud dalam “*cooperation*” dan “*competation*”, kerjasama dan persaingan. Dalam perspektif ini “*management of conflict*” menjadi sangat penting.¹³³

Agama, dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentripental), dan dampak negative berupa daya pemecah (sentrifugal). Agama yang mempunyai system kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelembagaannya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun demikian suatu agama juga dapat bersifat universal, namun hal tersebut ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi solidaritas kelompok baru yang tertentu. Perpecahan dalam suatu kelompok akan timbul

¹³³ Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI, 1999), 11

jika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama.¹³⁴

Sehingga perspektif atau bangun pemahaman dari masyarakat adalah tentang bagaimana dapat menjalin hubungan ditengah keragaman, terlebih bangsa Indonesia yang terkenal pluralitasnya. Hal inilah yang diajarkan dalam Nilai kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu.

Berkaitan dengan itu, Perdamaian merupakan salah satu ajaran pokok dalam ajaran Islam. Perintah untuk selalu berdamai tidak hanya terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW. Sebagaimana diketahui Muhammad adalah sosok yang sangat dikenal dengan kepribadian dan budi pekertinya yang baik. Ada banyak peristiwa bersejarah yang memperlihatkan pribadi Rasulullah sebagai seorang juru damai. Bahkan jauh sebelum beliau diangkat menjadi seorang Nabi. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan dan menyerukan perdamaian serta larangan perang dan berbuat kekerasan adalah: Surat al-Mai'dah/5: 33-34 sebagai berikut:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ - ٣٣ . إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

عَفُورٌ رَّحِيمٌ - ٣٤

¹³⁴ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: ERSCO, 1987), 229.

Artinya: Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar (QS. al-Maidah, 5:33-34)¹³⁵

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa:

“Sesungguhnya pembalasan yang adil dan setimpal terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya,” yakni melanggar dengan angkuh terhadap ketentuan-ketentuan Rasul SAW. *dan yang berkeliaran membuat kerusakan di muka bumi,* yakni melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat *hanyalah mereka dibunuh tanpa ampun jika mereka membunuh, tanpa mengambil harta, atau disalib* setelah dibunuh jika mereka merampok dan membunuh untuk menjadi pelajaran bagi yang lain sekaligus menentramkan masyarakat umum bahwa penjahat telah tiada, *atau dipotong* tangan kanan mereka karena merampas harta tanpa membunuh, dan juga dipotong kaki kiri mereka dengan bertimbal balik karena ia telah menimbulkan rasa takut dalam masyarakat, *atau dibuang dari negeri tempat kediamannya,* yakni dipenjarakan agar tidak menakutkan masyarakat. Ini jika ia tidak merampok harta. *Yang demikian itu yakni hukuman itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia* sehingga, selain mereka, yang bermaksud jahat akan tercegah melakukan hal serupa, *tetapi bukan hanya itu hukuman yang akan mereka terima di akhirat bila mereka tidak bertaubat* mereka memperoleh siksaan yang besar. Kemudian, ayat berikutnya memberi pengecualian, *yakni kecuali orang-orang yang taubat di antara mereka*

¹³⁵ Al-Qur'an, 5:33-34

*sebelum kamu dapat menguasai yakni menangkap mereka: maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan karena itu maka hak Allah untuk menjatuhkan sanksi atas mereka yang bertaubat sebelum ditangkap itu dicabut-Nya, tetapi hak manusia yang diambil oleh para penjahat yang bertaubat itu harus dikembalikan atau dimintakan kerelaan pemilik-pemiliknyanya”.*¹³⁶

Keterangan diatas menjelaskan bagaimana proses dalam menciptakan rasa damai antar sesama. Kaitannya dalam pemaknaan nilai kearifan lokal Satu Tungku Batu yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom tentu memberi gambaran kompleks tentang bagaimana hidup rukun dapat di ciptakan di sekolah tersebut. Hadirnya kebudayaan menjadi factor utama dalam membentuk sikap toleransi dan juga hubungan kausalitas mampu tercipta juga didalmnya dan kelestarian budaya tersebut pun dapat dijaga untuk kehidupan bermasyarakat.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 103-104.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan Integrasi Nilai Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa di Tanah Papua dapat disimpulkan sesuai dengan fokus riset sebagai berikut;

A. Kesimpulan

1. Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Nilai Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu dalam Pendidikan Multikultural menggambarkan perbedaan atau pluralitas masyarakat yang majemuk dengan perbedaan suku, agama, atau abngsa, yang tentu khal tersebut akan mealahirkan sebuah kebudayaan yang ada di tengah kehidupan dengan nilai-nilai sosial. Dari pemaknaan perbedaan yang ada itulah kemudian budaya yang lahir ini atau yang berlaku ditengah masyarakat Kabupaten Keerom di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom akan memiliki standar norma atau tingkah laku yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemudian dari norma yang berlaku tersebutlah nilai yang terkandung didalamnya akan terus berputar dalam komunitas masyarakat-masyarakat di sekitarnya seperti di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom ini yang ditinjau dari aspek kehidupan sosial yang ada di Sekolah tersebut menggambarkan kebudayaan Lokal Satu tungku Tiga Batu yang

dimaknai sebagai perwujudan dari Hidup Berdampingan ditengah keberagaman.

Makna atau arti budaya masyarakat Papua terkait nilai Kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu erat kaitannya dengan esensi kehidupan yang sangat beragam. Dalam hidup berdampingan ditengah komunitas masyarakat yang majemuk di tanah Papua terkhusus di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 kabupaten Keerom, tentunya menjadikan kebudayaan ini sebagai salah satu faktor yang mendukung pembentukan sikap Toleransi antar sesama. Penanaman nilai dari kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu ditanamkan sejak dini dengan harapan dapat menjaga hubungan sosial di tengah kehidupan masyarakat yang plural secara berkesinambungan dan juga dapat membantu menjaga arti dari kebudayaan ini sebagai warisan yang harus terus dijaga dan dilestarikan turun temurun.

2. Implementasi nilai Kearifan lokal Papua di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom

Arti Satu Tungku Tiga Batu dalam pemaknaan pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk setiap individu atau kelompok agar bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda.

Sebagai bentuk akhir dalam implementasi Nilai Kearifan lokal Satu Tungku Tiga batu ini, penerapan makna hidup toleransi menjadi sangat penting. Kemajemukan yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom bukanlah sebagai sekat penghalang dalam proses pembelajaran disekolah melainkan sebagai bentuk pengembangan dalam membangun sikap

toleransi siswa melalui kebudayaan yang ada. Di sisi lain dalam pemaknaan nilai kearifan lokal Satu Tungku Batu yang ada di Sekolah Dasar Inpres I Arso 2 Kabupaten Keerom tentu memberi gambaran kompleks tentang bagaimana hidup rukun dapat di ciptakan di sekolah tersebut. Hadirnya kebudayaan menjadi faktor utama dalam membentuk sikap toleransi yang mampu menjaga kelestarian budaya tersebut.

B. Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis hasil penelitian pada pembahasan diatas, disarankan kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya untuk tetap menjaga intensitas kebiasaan dalam penerapan Nilai Satu Tungku Tiga Batu melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan meningkatkan sikap toleransi siswa. Selain itu arti dari kebudayaan lokal agar terus diajarkan dan dilestarikan sebagai bekal peserta didik dan upaya pelestarian budaya.

2. Pendidik

Pembiasaan budaya Satu Tungku tiga Batu perlu di tingkatkan lagi dalam rangka untuk meningkatkan sikap toleransi siswa.

3. Pemerintah Daerah

Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk menjaga makna kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu agar tetap menjadi kebudayaan yang dapat berlaku di masyarakat agar tetap terjaga kehidupan sosial yang baik di tengah keberagaman.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai kebudayaan Satu Tungku Tiga Batu dalam membentuk sikap Toleransi Siswa.
- b. Dilakukan penelitian untuk mengungkap lebih jauh tentang pembentukan budaya Satu Tungku Tiga Batu dengan sikap Toleransi siswa yang ada disekolah.
- c. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian yang sama dengan fokuss masalah yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Abdul Rozaq Sholeh, "*Makna dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sadranan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SD Negeri Kecamatan Cepogo Boyolali)*", Tesis, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2020).
- Afni Miranti, Lilik, Retno Winarni, Anesa Surya, JURNAL BASICEDU, *Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*", Halaman 546 - 560 Research & Learning in Elementary Education. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021
- Al-Imām Al-Jālib Al-Hāfidz Ismail Al-Quraisy Al-Dimasqi Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzīm Jilid VII* (Beirut; Dār Al-Fikr, 1401/1981).
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-1, 2000).
- Andersen dan Cusher, "*Multicultural and Intercultural Studies*" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994).
- Andi Eka Rezkianah, "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) Di SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*", Tesis, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)
- Arif Rofiki. *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Kota Jayapura*. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, 2(1), 62-73, 2018.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, Dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom, *Kabupaten Keerom Dalam Angka 2020*, Katalog 1102001.9420.
- Bikhu Parekh, "*Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity And Political Theory*", [Http://www.educationworld.com](http://www.educationworld.com), Diakses Tanggal 13 Desember 2021
- Bikhu Parekh, "*Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity And Political Theory*", [Http://www.educationworld.com](http://www.educationworld.com), Diakses Tanggal 13 Desember 2021
- Bourdieu, Pierre, *An Outline Of Theory Of Practice*, Terj. Dari Bahasa Perancis Oleh Richard Nice, (Cambridge: Cambridge University Press). 1977
- Bourdieu, Pierre, *The Logic Of Practice*, Cambridge: Polity Press. 1990

- Bourdieu, Pierre, *Sociology In Question*, Terj. Dari Bahasa Perancis Oleh Richard Nice, London: Sage Publication. 1993
- Chris Barker, *Cultural Studies*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000).
- Dhea Adela, *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Selo Melalui Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar*, Tesis, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2021).
- El Faisal, E., & Sulkipani, S. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(2), 113–126. 2016
- Farida Hanum dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04, Nomor 2, 2011.
- Fitriyanti, F., Faisal, E. L., Safitri, S., & Eriawaty, E. *Development Of Instructional Materials Based Local Wisdom In Social Studies*. In Sriwijaya University Learning And Education International Conference (Vol. 2, Hal. 395–408). 2016
- Geertz, C. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*, (KANISIUS: Yogyakarta. 1992)
- Gempur santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005).
- George Ritzer Dan Douglas J. Goodman. *“Teori Sosiologi Modern”*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2011).
- Gie Liang The, *Unsur-Unsur Administrasi, Super Sukses* (Edisi II; Jakarta: Gunung Agung, 1983).
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, . 1999).
- Haryanto, Triu Joko. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa, 21 (02), 201-213. 2014
- Haryatmoko, *Habitus Dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan: Teori Strukturasi Pierre Bourdieu Dengan Orientasi Budaya*, Makalah Kuliah Di Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia, 26 Agustus. 2010
- James A. Bank, *”Handbook Of Research On Multicultural Education”*, [Http://www.educationworld.com](http://www.educationworld.com), Diakses Tanggal 13 Desember 2021
- James Banks, *“Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice”*, (Review of Research in Education, 1993).
- Jenkins, Richard, *Pierre Bourdieu*, London And New York: Routledge. 1992

- John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2014)
- Kaelan & Zubaidi, A. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Paradigma. 2007).
- Kamonthip & Kongprasertamorn. *Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand*. *Manusya: Journal of Humanities*. 10 (1). pp. 1-10. 2007
- Karasik, O., & Pomortseva, N. *Multicultural Challenges: Teaching Contemporary American Literature For Russian Philological Students*. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 199(2015), 684–688. 2015
- Keraf, A. S, *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010).
- Lailan Hadijah, “*Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai*”, The Second Annual International Conference on Language and Literature, KnE Social Sciences, 2019.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012).
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: ERSCO, 1987).
- M. Nur Ghufroon, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*, *Fikrah 1*, Vol. 4: 144. 2016
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 12*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 3*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996).
- Machali, Imam, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Presma, Yogyakarta, 2004).
- Madjid, Nurcholis, *Islam dan Kebebasan Beragama*, (PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998).
- Marsono. *Revitalisasi Kearifan Lokal Guna Mewujudkan Masyarakat Sejahtera dalam Kemajuan Terkini*. Riset Universitas Gadjah Mada. (Yogyakarta: LPPM UGM. 2007.)

- Milles B Mathew And Huberman A Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI-PRESS, 1992).
- Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006),
- Mungmachon, M.R. *Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science, 2(13). 2012.
- Mungmachon, M.R. *Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science, 2(13), 2012.
- Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI, 1999).
- Nadlir. *Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 (2), 300 – 330. 2014
- Ndraha Taliziduhu, Research, *Teori Methodologi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993).
- Niode, S.A, *Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007).
- Nurcholis Madjid, *Agama dan Dialog Antarperadaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Pius A. Partan Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 2006).
- R. Tanenbaum, Dkk., *Partisipasi Dan Dinamika Kelompok*. (Semarang: Dahare Prize, 1992).
- Reay, Diane, David, Miriam, Ball, Stephan, *Degrees Of Choice: Class, Race, Gender And Higher Education*, (London: Trentham Books). 2005.
- Ridwan, N.A. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. V(3). 2007
- Rohmi Suprapti, *"Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sd Negeri Paliyan I Gunungkidul"*. Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018).
- Sachedina, Abdulaziz, *Beda Tapi Setara, Pandangan Islam tentang Non Islam, Terj. Satrio Wahono*, (Jakarta : Serambi, 2004).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Renika Cipta, 1996).

- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2004).
- Turner, S. Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Turner, S. Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Wacquant, Loïc, “*Pierre Bourdieu*”, Dalam Rob Stones (Ed.), *Ey Contemporary Thinkers*, Edisi 2, London And New York: Macmillan. 2007.
- Wibowo,dkk. *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah (konsep,strategi, dan implementasi)*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015).
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pilar Media. 2005)
- Zubaedi, *Telaah konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Hermenia, Program Pasca Sarjana, 2004).

LAMPIRAN

A. Surat Ijin Survey Dan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-010/Ps/HM.01/01/2022

26 Januari 2022

Hal : **Permohonan Ijin Survey**

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SD Inpres 1 Kabupaten Keerom Provinsi Papua

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

| | |
|------------------|---|
| Nama | : Andika Dian Saputra |
| NIM | : 200103210012 |
| Program Studi | : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |
| Dosen Pembimbing | : 1. Dr. Muhammad Walid, MA 2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A |
| Judul | : Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di Tanah Papua. |

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-016/Ps/HM.01/04/2022

26 April 2022

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SD INPRES 1 Kabupaten Keerom

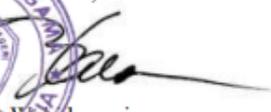
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin dalam syarat bimbingan tesis. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

| | |
|------------------|--|
| Nama | : Andika Dian Saputra |
| NIM | : 200103210012 |
| Program Studi | : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |
| Pembimbing | : 1. Dr. Muhammad Walid, MA 2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A |
| Judul Penelitian | : Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Satu Tungku Tiga Batu Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa Di Tanah Papua (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inpres 1 Kabupaten Keerom). |

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

 Wabudmurni



B. Dokumentasi



